



fantasteen

Glitter of Diamonds

Adakah yang Lebih Berharga Darinya?

Naiva Urfi

DAR!
mizan

Glitter of Diamonds

RAIVA URFI LAYYINAH

Glitter of Diamonds

Penulis: Naiva Urfi Layyinah

Ilustrasi: TOR Studio

Penyunting naskah: Dian Hartati dan Irawati Subrata

Penyunting ilustrasi: Kulniya Sally

Desain sampul: Kulniya Sally

Proofreader: Febti Sribagusdadi Rahayu

Layout sampul dan seting isi: Tim Artistik dan Neni Hendrayani

Digitalisasi: Garko

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Muharram 1436 H/November 2014

Diterbitkan oleh Penerbit DAR! Mizan Anggota IKAPI

PT Mizan Pustaka

Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan, Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311

e-mail: info@mizan.com

<http://www.mizan.com>

(Seri Fantasteen).

ISBN 978-602-242-527-4

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing (MDP)

Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing



fantasteen

Glitter of *Diamonds*

Adakah yang Lebih Berharga Darinya?

Naiva Urfi

DAR!
mizan



PENGANTAR

Usia remaja adalah usia saat kita berkembang secara imajinatif, usia saat kita banyak bereksplorasi, juga usia saat kita sedang menggebu-gebu dalam melakukan sesuatu yang kita sukai.

Seri Fantasteen adalah seri yang dibentuk dengan mengembangkan misi pengembangan imajinasi para remaja. Dalam seri ini, akan disajikan cerita-cerita fantasi yang luar biasa dahsyat, saat imajinasi tidak terbatas adalah senjata utamanya dan keseriusan menulis adalah amunisinya.

Inilah masa-masa para remaja menunjukkan dirinya dan inilah masa bagi para remaja untuk muncul ke permukaan sebagai orang yang hebat. Tunjukkan karya kalian dengan bangga! Jangan biarkan masa remajamu berlalu tanpa prestasi yang bisa dibanggakan pada kemudian hari!

Salam Fantasteen!



SAY THANK YOU

Alhamdulillahrabbi'l'amin, Naiva ucapkan syukur sebesar-besarnya kepada Allah Swt. yang memberi segala kelancaran dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini sampai di tangan pembaca.

Naiva juga mau mengucapkan terima kasih untuk orang-orang spesial di bawah ini.

- Mama, Papa, adikku tersayang: Musyaffa dan anggota keluarga lainnya yang terus mendukung dan mendoakan.
- Sahabat-sahabatku sejak SMP: Denissa, Sofayani, Erica Seftia, Danti, Yusrina, Tuti Dwi, Siti Zahara, Sulistyani, dan Qisti Mutia.
- Juga, untuk Mutiara Cattleya, Siti Utami Fhylayli, Bella Nike, Karlina Ibrahim, Fatiha Zahra, La Viola, Nanda Alfa, dan ... pokoknya seluruh teman kelas X-6 di SMAN 1 Cibinong, deh.

- Untuk Nurul Pertiwi, Amanda Pramacitra, Kak Sabrina Putri, Shafira Oktaviani, Rana Khairunnisa, dan teman penulis lainnya yang terus saling menyemangati.
- Kakak-kakak redaksi DAR! Mizan, pastinya.
- Juga untuk kalian, Para Pembaca, yang sedang memegang buku ini ;)

Terima kasih banyak!



ISI BUKU

<i>A Big-Headed Girl ...</i>	11
<i>First Day #1 ...</i>	23
<i>First Day #2 ...</i>	50
<i>Taman Filley ...</i>	63
<i>Potongan Berlian Pertama...</i>	79
<i>Pohon Kelkyo ...</i>	90
<i>Khanza Protes ...</i>	103
<i>Potongan Berlian Hitam ...</i>	115
<i>Back to The Real Life ...</i>	140

A Big-Headed Girl

*A*ku Khanza Zahara, gadis yang bahagia. Aku bahagia punya keluarga dan sahabat-sahabat yang hebat. Dan aku yakin, mereka tidak kalah bahagiannya memiliki aku yang hebat juga, ucap gadis bernama Khanza dalam hati.

Sambil terus melangkahhkan kaki, Khanza mengulang kalimat yang sering diucapkannya dalam hati.

Aku senang menjadi diri sendiri. Aku merasa berbeda dengan orang biasa. Aku merasa unik, lanjut Khanza sambil menyeringai. Bagaimana tidak unik? Aku bisa melakukan banyak hal yang orang biasa tidak bisa. Banyak yang bilang, aku multi-talenta. Kurasa memang begitulah.

Khanza berbelok arah ke kiri. Berjalan menuju rumah temannya.

Sosialisasiku dengan lingkungan juga sangat baik. Aku punya banyak teman, bahkan tidak punya seorangpun musuh. Aku dahulu

selalu merasa kasihan pada orang yang kehidupannya jauh di bawah kehidupanku. Hidup ini terasa tidak adil. Tapi akhirnya ini aku baru menyadari, bahwa mereka bisa saja terlepas dari kehidupan itu kalau mereka berusaha. Menurutku, apa yang mereka dapat hari ini adalah hasil dari apa yang mereka lakukan sebelumnya. Aku juga bisa mendapat semua yang aku mau karena berusaha, ucap Khanza dalam hati.

Beberapa detik kemudian, langkah Khanza terhenti. Dia sudah sampai. Gadis itu menekan bel dan beberapa detik kemudian, pemilik rumah muncul.

“Ah, kamu sudah datang, Khanz,” ujar gadis berambut ikal-panjang setelah membuka pintu. “Ayo, masuk.”

“Iya,” jawab Khanza. “Yang lain sudah datang, ya?”

“Iya, mereka sedang mengobrol di kamarku.”

“Rumahmu sepi sekali, Erica ...,” komentar Khanza.

“Orangtuaku sedang pergi,” jawab gadis bernama Erica.

Khanza hanya menjawab, “Oh ...”

“Hai,” sapa Khanza ketika masuk ke kamar Erica.

“Hai, Khanz,” jawab Verra dan Ninda serempak.

“Kalian sedang membicarakan apa?” tanya Khanza sambil menghampiri.

“Rencana kegiatan liburan,” jawab Ninda.

“Hmmm, coba kita buat daftar pilihannya,” ujar Khanza, lalu mengeluarkan selembar kertas dan sebuah pulpen.

“Apa usul kalian?” tanya Khanza.



“Kita *shopping* ke mal saja,” jawab Ninda.

“Aku setuju. Tapi, aku lebih setuju ke Dufan, bagaimana?”
tawar Erica.

“Bagaimana kalau kita ke Universal Studio Singapore saja?” tanya Khanza.

Ketiga teman Khanza berpandangan, lalu menghela napas.

“Kamu sudah sering ke sana, apa tidak bosan?” tanya Erica.

“Tidak. Tidak pernah bosan. Tempatnya asyiiiik banget. Kalian juga harus ke sana! Tanteku mengajakku ke sana lagi, liburan kali ini. Kalian, kan, bisa ikut.”

Ketiga temannya menghela napas untuk kedua kalinya.

“Kenapa kalian diam?” tanya Khanza beberapa detik kemudian.

“Ah, tidak. Oke, jadi keputusannya acara utama liburan kita adalah ke Dufan,” ujar Verra.

“Eh, ke Dufan? Bukan ke Universal Studio Singapore?”

“Mau, jika kamu membiayai seluruhnya,” jawab Verra dengan ekspresi tidak suka, tapi Khanza tidak memperhatikan.

Khanza mengalah, dia menulis Dufan di selembar kertas itu, meski hatinya mengeluh.

“Lalu, ke mana?”

“Untuk saat ini, itu dulu saja. Nanti, dipikirkan lagi,”
jawab Verra.

Beberapa saat kemudian, pikiran Khanza teralihkan. Tidak biasanya, mereka tidak menyinggung tentang peringkat kelas. Apalagi, mengucapkan selamat pada sahabatnya yang meraih juara pertama ini.

“Oya, semester kali ini, kamu dapat peringkat berapa, Erica?” tanya Khanza membuka topik lain sambil berharap sahabat-sahabatnya ingat.

“Peringkat keenam. Menurun satu tingkat.”

“Kalau kalian?” Khanza melempar pertanyaan yang sama pada Verra dan Ninda.

“Tidak dapat peringkat,” jawab Ninda dan Verra pelan.

Khanza hanya mengangguk. Menunggu ketiga sahabatnya mengucapkan kalimat “itu”.

“Peringkat keduanya Reza, ya? Dia cukup hebat bisa mengalahkan posisi Fina,” ucap Khanza, tetap berusaha memancing ucapan selamat dari mereka.

“Benar. Fina yang secerdas itu saja berhasil dia kalahkan,” komentar Ninda.

“Ah ..., tadi aku belum sempat mengucapkan selamat pada mereka,” Khanza berpura-pura lupa, sambil menepuk dahinya.

“Aku sudah, kemarin lewat SMS,” jawab Erica.

“Aku juga sudah,” sahut Ninda dan Verra.

Khanza bingung. Teman-temannya benar-benar lupa atau tidak tahu?



“Kalian mengucapkan selamat pada mereka, tapi kenapa tidak padaku?” protes Khanza.

“Ah, iya, selamat atas peringkat pertamamu, Khanz,” ucap Verra sambil tersenyum. Ninda dan Verra ikut mengucapkan selamat.

Khanza sedikit merasa aneh, tapi tidak peduli. Dia tetap tersenyum.

“Sahabat kita ini memang hebat,” ujar Verra.

“Kembali menjadi juara pertama dan belum seorang pun yang merebutnya,” Erica ikut memuji.

Khanza tersenyum makin lebar. *Sudah pasti.*

Tiba-tiba, *handphone* Khanza bergetar. Ada SMS masuk dari Mama yang memintanya pulang.

“Ah, iya, aku baru ingat. Aku tidak bisa lama-lama di sini, aku harus pergi dengan keluargaku. Maaf, ya. Sampai jumpa,” ucap Khanza.

“Baiklah. Sampai jumpa, Khanza,” ucap Verra.

Khanza mengangguk, lalu keluar dari kamar Erica.

“Kalian lihat ekspresi Khanza tadi, kan, saat kita tidak menyinggung sedikit pun tentang keberhasilannya menjadi juara?” ujar Verra tepat ketika Khanza menutup pintu.

Ninda mengangguk. “Pengakuan dari orang lain atas kehebatannya menjadi sangat penting baginya.”

“Aku yakin, dia tidak bisa hidup tanpa pujian. *So pathetic,*” tambah Erica.

“Sampai kapan kita akan begini?” tanya Verra, jenuh.

Erica dan Ninda menoleh.

Tiba-tiba, seseorang membuka pintu kamar. Ketiganya tersentak melihat orang yang membuka pintu, Khanza!

“Maaf, aku kembali untuk mengambil pulpen kesayanganku,” ujar Khanza.

“Eh, oh, ya, ini pulpenmu,” jawab Verra masih sedikit gugup, sambil mengambil, lalu menyerahkan sebuah pulpen di atas kertas.

Khanza sempat mengerutkan kening melihat ekspresi Verra. Tapi mengabaikan lagi dan tersenyum. “Untung, aku langsung ingat. Ini, kan, pulpen spesial hadiah Papaku sepulang dari Paris bulan lalu. Baiklah, itu saja. Daaah.”

Khanza keluar lagi, lalu menutup pintu. Tapi dua langkah kemudian, dia berhenti. Terdengar sahabat-sahabatnya sedang mengobrol heboh.

Membicarakan apa? pikir Khanza ingin tahu.

Gadis itu membalikkan badan mendekati pintu dan menempelkan telinganya untuk mendengar lebih jelas.

“Khanza ... Khanza tidak mendengar pembicaraan kita tadi, kan? *Fiiuh*, untunglah,” ucap Erica.

“Kalaupun dia mendengar, tidak apa-apa. Biar saja dia tahu,” jawab Verra.

Khanza yang menguping di luar, semakin ingin tahu. Memang, apa yang mereka bicarakan?



“Kalian dengar ucapan gadis tengil itu saat mendapatkan pulpennya kembali. ‘Untung, aku langsung ingat. Ini, kan, pulpen spesial hadiah Papaku sepulang dari Paris bulan lalu.’ *Huh*, apa hebatnya pulpen dari Paris?” Erica manyun.

Khanza tersentak mendengarnya.

“Sampai kapan, ya, kita akan berpura-pura seperti ini? Aku semakin tidak tahan. Jengkelku sudah menumpuk tinggi di hati. Aku sungguh muak menjadi sahabatnya,” lanjut Verra. “Ah, tidak. Aku sungguh muak berpura-pura menjadi sahabatnya.”

Khanza semakin terkesiap. Sambil menutup mulutnya yang menganga. Hati penuh sesak, berbisik ketidakpercayaan. *Kalian ... kalian hanya bercanda, kan?*

“Kalian tidak akan melakukan ini padaku, kan? Tidak mungkin, kan?” ujar Khanza cukup kencang sambil membuka pintu.

Verra, Erica, dan Ninda terperanjat. Tidak menyangka Khanza masih berada di dekatnya.

“Tidak mungkin, kan? Kalian tidak serius, kan? Aku percaya karena kalian sahabatku!” Khanza menahan air matanya.

Erica dan Ninda menoleh dengan gugup ke arah Verra. Tapi, Verra cepat-cepat memasang ekspresi tenang.

“Tidak. Kami bersungguh-sungguh,” jawab Verra.

Khanza tertusuk semakin dalam. Dadanya sesak.

“Tapi ... tapi, kalian sahabatku,” ucap Khanza dengan suara pelan. Berusaha keras melanjutkan kalimat, tapi hanya tangis yang meledak.

“Kita adalah sahabat bagimu, itu mungkin saja. Tapi, kamu sahabat bagi kami, itu mustahil,” jawab Verra tanpa rasa kasihan.

Khanza menatap tajam. “Bagaimana bisa kalian sejahat ini padaku?”

“Kamu sendiri bagaimana? Bagaimana bisa sejahat itu pada kami? Selalu memandang rendah kami. Memberi bantuan kepada kami, tapi untuk pamer. Merasa kamu sendiri paling di atas segalanya,” kali ini, Erica yang berbicara.

Khanza tidak tahan. “Aku benci kalian. Kalian orang paling mengerikan. Kalian melakukan semua ini karena iri padaku, kan? Iya, kan? Dasar orang-orang ‘rendahan’. Memang seharusnya sejak awal aku tidak bersahabat dengan kalian. Dulu aku bodoh sekali mau bergabung.”

Ninda mencoba mengendalikan emosi. “Khanza, lihatlah dirimu sendiri. Siapa yang memulai semua ini?”

Khanza pura-pura tidak dengar. Cukup. Sudah cukup! Khanza berlari keluar. Berlari dari rumah dengan orang-orang mengerikan itu. Tapi, dia tidak bisa lari dari dalamnya kesedihan hati.



Khanza berlari semakin kencang. Setibanya di rumah, dia mendorong pintu kamar, lalu melempar diri ke kasur. Menutup wajahnya dengan bantal dan berteriak keras.

“*Aaargh!* Jahat! Kalian jahat sekali. Jadi, selama ini yang kalian lakukan hanya sandiwara? Berpura-pura tersenyum untukku, tertawa untukku, bahagia untukku, sampai aku merasa kalianlah yang orang paling baik di dunia ini setelah orangtuaku. Tidak kusangka, di balik semua ini justru kalianlah yang paling jahat,” ucap Khanza masih dengan sedikit isakan.

“Sahabat macam apa kalian? Di depanku bersikap amat baik, di belakang bersikap amat mengerikan!” teriak Khanza.

“Salah apa aku? Kenapa kalian sakiti aku? Selama ini, kuperhatikan kalian tidak pernah sedih karenaku! Kejam. Kalian kejam. Tidak tahu terima kasih,” lanjut Khanza.

Gadis itu menutup wajah dengan bantal lagi. Dengan perasaan negatif bercampur-aduk. Beberapa menit kemudian, tertidur karena lelah.

Mama mengetuk pintu sambil memanggil-manggil nama Khanza. Karena tidak ada jawaban, Mama masuk dan melihat putrinya tertidur pulas.

“Khanza pasti sedang ada masalah. Dia menangis sampai ketiduran,” ujar Mama sambil menatap putri satu-satunya.

“Bagaimana, Ma? Apa Khanza mau ikut?” tanya Papa sambil berjalan menghampiri.

“Dia terlihat lelah sekali. Sebaiknya tidak usah. Lagi pula, kita, kan, tidak terlalu lama perginya.”

Papa menyetujui.



Khanza membuka matanya perlahan. Lalu, beranjak duduk, sambil memegang kepala yang agak pusing.

“Apa aku kesiangan?” tanya Khanza sambil melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 10 pagi.

Beberapa detik kemudian, barulah Khanza ingat kalau dia tertidur sepulang dari rumah Erica. Dia juga ingat pertengkaran dengan sahabat-sahabatnya.

“Sahabat? Mereka tidak pantas lagi disebut sahabat,” ekspresi Khanza penuh kebencian. Kesedihan dan kekecewaannya sudah berlalu yang tertinggal hanyalah dendam.

Khanza berdiri, lalu menatap cermin di sebelah meja riasnya. Kemudian, tersenyum lebar.

“Mereka pasti membenciku karena aku punya segalanya yang tidak mereka miliki. Aku cerdas, punya wajah cantik, tinggal sebagai putri di kalangan keluarga atas, dan berbakat hampir di segala bidang,” Khanza tersenyum mengerikan. Hatinya semakin gelap.

Khanza menatap wajahnya di depan cermin dan berbangga diri.
Hingga muncul pusaran di cermin.



“Kalian iri, kan, padaku! Kalian iri atas semua yang Kumiliki,” teriak Khanza penuh dendam.

Emosinya memuncak. Hawa panas mengelilinginya. Beberapa detik kemudian, gadis itu malah tertawa.

“Aku tahu, aku adalah orang paling beruntung di dunia ini. Tapi, baru aku tahu ternyata kalian memiliki rasa iri yang begitu besar kepadaku. Aku benar-benar hebat bisa membuat kalian seperti itu,” ujar Khanza sambil menyeringai.

Khanza tersenyum puas, sambil menatap wajahnya di depan cermin. Semakin berbangga diri. Tapi tiba-tiba, muncul titik hitam yang perlahan membesar dan membentuk pusaran dari tengah cermin.

Khanza tersentak. Suasana berubah menjadi mengerikan. “Apa ... apa yang terjadi? Itu apa?” tanya Khanza sambil melangkah mundur pelan-pelan.

Pusaran hitam itu semakin membesar dan menarik Khanza ke dalamnya. Khanza tidak sempat lari. Dia terbawa ke dimensi lain.



First Day #1

Khanza membuka mata, lalu menyipitkannya sambil memandang sekitar. Penglihatan yang remang kembali jelas. Dia kini berdiri di dalam bangunan tua. Gadis itu mengerutkan kening. Lalu, berjalan menuju pintu keluar yang terlihat beberapa langkah di depannya.

Saat Khanza melepas pijakan kaki di bangunan tua itu, tanah bergetar. Khanza membalikkan badan. Dilihatnya bangunan itu perlahan tenggelam ke dalam tanah.

“Selamat datang di Negeri Berlian,” ucap seseorang dari belakangnya.

Khanza tersentak ketika membalikkan badan. “Siapa kamu? Mau apa?”

Nenek itu tersenyum hangat. “Aku mau menjelaskan padamu ‘peraturan main’-nya,” jawab Nenek itu. “Ini tempat di mana

Khanza tersentak ketika membalikkan badan.
Dan, melihat seorang nenek yang tersenyum hangat.





kamu akan habiskan dua puluh sembilan harimu dengan perjalanan tidak biasa.”

“Negeri Berlian?” Khanza mengerutkan kening. “Dua puluh sembilan hari? Perjalanan tidak biasa? Apa maksud semua itu? Di mana aku sekarang? Siapa kamu?”

“Ini Negeri Berlian. Selama dua puluh sembilan hari, kamu akan lakukan ...,” ucapan Nenek terpotong Khanza.

“Untuk apa? Untuk apa aku berada di sini? Atas dasar apa kamu mengirimku ke sini? Apa maumu? Kembalikan aku ke duniaku. Aku mau pulang!” bentak Khanza. Dia sudah berkeringat dingin menerima keanehan ini, tapi masih punya keberanian untuk protes.

“Kumpulkanlah tiga potongan berlian jika kamu ingin kembali,” jawab Nenek.

“Potongan berlian? Dari mana aku bisa mendapatkannya?”

“Dengan munculnya kamu di sini, secara langsung ruang rahasia tempat dua puluh sembilan potongan berlian milikmu mulai aktif. Selamanya terkunci dan tidak seorang pun boleh mendekatinya. Jika kamu membuat seseorang amat bahagia, rasa terima kasihnya akan ditunjukkan melalui potongan berlian tersebut. Ketika orang itu bahagia karena kamu, sebuah potongan berlian akan berkilau dan lepas dari ruang rahasia, berpindah menuju orang yang telah kamu

bahagiakan. Nantinya, orang itu yang akan menyerahkannya padamu.”

Khanza merenung sejenak. “Hanya tiga potongan?”

“Benar. Hanya tiga potongan. Kamu merasa ini amat mudah? Baguslah.”

Khanza tersenyum bangga. *Tiga potongan dari dua puluh sembilan potongan. Mudah sekali, kan?*

“Ada satu hal lagi. Jika kamu membuat seseorang kesal, kamu akan kehilangan satu potongan berlian. Jangan sampai potongan tersebut habis karena sikap tidak baikmu.”

Khanza merenungi lagi. “Bagaimana kalau aku gagal?”

“Kamu tidak akan kembali.”

Khanza terperangah. “Tidak boleh begitu! Aku harus kembali. Aku juga punya kehidupan. Jika aku tidak kembali, apa yang terjadi pada diriku di dunia nyata? Menghilang? Lenyap tanpa jejak?”

“Selesaikan saja tugasmu,” jawab Nenek lembut. “Selama dua puluh sembilan hari, kamu akan tinggal di Pondok Kilau. Kamu tidak akan kesepian, ada banyak orang baik di sana.”

Khanza diam. Mencoba mencerna, memahami semuanya.

“Ah, satu hal lagi. Kamu juga bisa mengetahui potongan berlianmu pecah atau tidak. Saat merasa kepalamu amat berat dan pusing, saat itulah kamu baru saja kehilangan satu



potongan berlian,” Papar Nenek. “Baiklah. Selamat menikmati perjalananmu. Semoga kamu dapat banyak pelajaran.”

Nenek itu berjalan cepat ke belakang hutan.

Beberapa menit, Khanza termenung. “Tunggu.... Pondok Kilau? Di mana itu?”

Khanza menatap sekelilingnya. Di sebelah kanan dan kirinya penuh pohon-pohon besar. Gadis itu berjalan saja ke depan.

Beberapa saat kemudian, tibalah Khanza di ujung hutan. Tidak terlalu jauh sebenarnya. Khanza menghela napas. Tapi kemudian, menyadari lagi. *Sekarang, aku harus ke mana?*

Khanza berjalan lurus. Baru lima langkah, gadis itu berhenti dan menatap langit. Dia tadi mendengar suara guntur. Hujan akan turun. *Ke mana aku bisa berteduh?* Khanza dalam hati.

Khanza mengembuskan napas keki. Tepat saat itu, hujan turun dengan derasnya.

“Hujaaan,” pekik Khanza, lalu berlari ke depan.

Baru berlari sepuluh detik, Khanza berhenti. Tiba-tiba saja, dia mendengar suara tangis gadis kecil.

Khanza menelan ludah. *Suara apa? Dari mana?*

Suara itu terdengar makin jelas. Khanza merinding.

“Kakak!” panggil seseorang sambil berlari mendekatinya.

Khanza terkejut dan menoleh ke arah suara.

“Kakak! *Hiks* Bantu aku. Aku mohon,” pinta gadis kecil itu ketika dia sudah berada satu langkah jaraknya dari Khanza.

“Siapa kamu? Mau apa kamu?”

“Bantu aku, Kak”

“Bantu apa?”

“Kakak sungguh mau menolong?” tanya gadis kecil itu dengan tangisnya yang mulai reda.

Belum sempat Khanza menjawab, gadis kecil itu menarik tangannya.

“Eh, mau ke mana?” Khanza terkejut.

Gadis kecil itu berlari bersama Khanza, lalu berhenti di sebuah pohon. Gadis kecil itu menunjuk sesuatu yang terselip di dahan pohon.

Khanza menatap ke atas dengan lebih jelas. Terlihat seperti ... boneka kanguru?

“Tolong ambilkan, Kak. Aku mohon,” pinta gadis kecil itu masih dengan ekspresi sedih.

Khanza menatap gadis kecil itu beberapa detik. Berpikir. *Gadis kecil ini sudah menarik dan membawaku dengan terburu-buru hanya untuk mengambil sebuah boneka. Memangnyanya seberapa penting boneka ini? Tidak bisakah diambil setelah hujan reda?*



Tanpa sepenuhnya menyadari, Khanza bergerak menaiki pohon itu. *Aku tidak bisa menolak permintaannya. Memangnnya apa yang akan kukerjakan jika pergi begitu saja dari gadis kecil ini? Mungkin saja, gadis kecil ini tahu sesuatu tentang Pondok Kilau.*

Tidak terlalu sulit untuk Khanza menaiki pohon karena banyak dahan rendah yang mudah dicapai. Lagi pula, boneka itu tidak terlalu tinggi.

Saat tangan Khanza hanya beberapa senti untuk menyentuh boneka itu, hujan turun lebih deras ditambah petir yang tiba-tiba mengagetkannya. Khanza terpeleset dan jatuh tanpa sempat berpegangan. Jatuhnya Khanza tidak terlalu keras karena ternyata jaraknya dari tanah tidak terlalu tinggi.

“Kakak! Aduh, sakit, ya, Kak?” gadis kecil itu dengan cepat membantu Khanza.

Khanza menggeleng pelan. Lalu, memanjat pohon lagi dan berusaha keras mengambil boneka. Satu tujuan yang difokuskan membuatnya lupa hal-hal lain. Sekali dia bertekad kuat, tidak ada yang bisa menghalanginya.

“Dapat!” ujar Khanza sambil tersenyum ketika berhasil menarik boneka itu.

Gadis kecil tadi tersenyum amat senang ketika Khanza turun dengan hati-hati, lalu menyerahkan boneka itu padanya.

“Terima kasih, Kak,” ucap gadis sambil memeluk bonekanya. “Kakak baik sekali.”

Khanza menghela napas lega. Tapi saat menggerakkan badan, dia merasa punggungnya agak sakit. Dia mengeluh. Dia juga baru menyadari kalau bajunya kotor sekali akibat jatuh tadi. Dia mengeluh lebih panjang.

Apa yang barusan aku lakukan? Hanya untuk mengambil boneka sampai terjatuh dan malah mencoba lagi. Aku benar-benar nekat naik pohon saat hujan deras. Apa tadi aku tidak berpikir kemungkinan terburuk. Jika ada petir yang menyambar pohon? pikir Khanza. Gadis kecil ini menyusahkan sekali.

“Sekarang, kita pulang, yuk, Kak,” ajak gadis kecil itu.

“Kita?”

Gadis kecil itu mengangguk. “Kita ke Pondok Kilau. Kakak akan tinggal di sana, kan? Aku juga tinggal di sana. Ayo, Kak.”

Bagaimana dia tahu?

Gadis kecil itu menengadahkan kepala. Menatap langit. Perlahan hujan mereda. Gadis itu berjalan lebih cepat. Khanza mengikuti di belakangnya.

“Nama Kakak siapa?”

“Khanza Zahara.”

Gadis kecil itu tersenyum. “Nama Kakak bagus.”

Meski Khanza amat senang mendapat pujian itu, dia mengunci senyumnya. Masih kesal terhadap gadis kecil itu.

“Namaku Azura.”



Khanza diam saja.

“Kakak kenapa bisa ada di sini?”

“Entahlah. Ada seorang nenek yang tanpa alasan jelas membawaku ke sini. Nenek yang sok ramah menjebakku di sini selama dua puluh sembilan hari. Aku harus mengumpulkan tiga potongan berlian untuk kembali,” jawab Khanza.

“Kenapa Kakak bisa dibawa ke sini, ya? Apa salah Kakak sampai diantar, bahkan oleh Nenek Rosselin sendiri? Padahal menurutku, Kakak baik sekali,” komentar Azura dengan wajah serius. “Kakak tenang saja. Kakak pasti bisa mendapat tiga potongan berlian itu dengan mudah karena Kakak orang baik.”

Khanza tersenyum. Itu pasti.



“Kak Heny!” panggil Azura setibanya di depan Pondok Kilau.

Seorang wanita berumur sekitar dua puluhan itu menoleh. “Hai, Azura. Kamu dari mana saja? Kehujanan? Cepat ganti baju, ya.”

Azura mengangguk. “Oya, Kak, aku datang bersama gadis yang beberapa hari lalu dibicarakan Nenek Rosselin.”

Kak Heny memandang Khanza, lalu tersenyum.

“Halo,” sapa Khanza pada wanita pengurus pondok itu.

“Namaku Khanza Zahara.”

“Selamat datang, Khanza,” Kak Heny tersenyum ramah.

“Terima kasih.”

“Kak Khanza, aku pergi dulu, ya!” ujar Azura sambil tersenyum lebar.

Iya, pergi saja sana, Khanza memandang tidak suka.

“Bajumu juga kotor dan basah. Mari, kuantar ke dalam.”



“Ini kamarmu nomor 29,” ujar Kak Heny ketika berhenti di depan kamar nomor 29. Setelah berganti pakaian dan berkeliling sekitar pondok.

Khanza mengangguk.

“Halo!” sapa dua orang gadis sebaya Khanza serempak dari dalam kamar.

Kak Heny tersenyum. “Kamu akan sekamar bersama mereka.”

“Oh,” jawab Khanza. “Namaku Khanza Zahara.”

“Aku Fenita dan yang di sebelahku ini, Emerita,” ucap gadis berambut pendek.



“Baiklah. Selamat memulai kehidupanmu di sini. Aku harus pergi. Sampai jumpa,” ucap Kak Heny, kemudian berlalu.

Fenita dan Emerita mengajak Khanza masuk.

Khanza menyapu pandangan ke seluruh sisi kamar. Tidak ada yang istimewa. Bahkan, sederhana sekali. Tempat tidurnya dari kayu yang terlihat kusam. Lemari pakaiannya juga begitu. Khanza tidak yakin bisa bertahan. Tidak ada televisi, tidak ada komputer.

“Ada apa?” tanya Fenita yang memperhatikan ekspresi Khanza.

“Kamu yakin, aku harus tinggal di sini selama dua puluh sembilan hari? Tidak adakah tempat lain yang lebih layak buatku?”

Emerita langsung menatap Khanza tajam. Fenita hanya sedikit terkejut.

“Hm, aku hanya tidak yakin bisa bertahan dengan kamar begini. Kalian bahkan tidak memakaikan sarung pada bantal dan gulingnya. Semuanya kuno,” lanjut Khanza.

“Tidak tahu terima kasih. Yang penting, kamu bisa tidur dan bertahan hidup. Masih untung kamu punya tempat untuk tinggal. Berhenti menghina kamar kami,” jawab Emerita tidak terima sambil menatap tajam.

Khanza tidak peduli. Tapi, keluhannya tidak bisa dia lanjutkan. Tiba-tiba saja kepalanya berat. Sekelilingnya

terasa berputar. Pusing sekali. Gadis itu berpegangan pada dinding di dekatnya.

Apa yang terjadi? Apa aku ... baru saja kehilangan potongan berlian?

Tidak lama, Khanza merasakan pusing itu. Satu menit kemudian, semua kembali normal.

“Kenapa ekspresimu begitu?” tanya Emerita dengan emosi yang sudah menurun.

“Sudahlah, kamu boleh mengubah kamar ini sesuai yang kamu mau. Tapi, lakukanlah sendiri. Jangan meminta pada kami,” ucap Fenita pada Khanza.

Khanza diam.

“Kita keluar saja, yuk. Cari udara segar,” ajak Fenita.

Fenita berjalan keluar kamar. Emerita mengikuti. Dan Khanza dengan langkah pelan, juga berjalan keluar.

“Pondok Kilau ini memiliki tiga lantai dan empat puluh sembilan kamar. Enam belas kamar di lantai satu itu untuk kamar para pengurus pondok, ruang makan, ruang berkumpul, dan banyak lainnya. Sedangkan di lantai dua ini terdapat tiga belas kamar untuk perempuan golongan anak-anak remaja. Dan lantai tiga untuk laki-laki golongan anak-anak dan remaja,” Fenita menjelaskan.

“Aku sudah tahu. Kamu kira Kak Heny tidak menjelaskannya padaku tadi? Atau, kamu pikir ingatanku begitu tumpul?” jawab Khanza.



Fenita menatap Khanza penuh makna, sambil berbisik dalam hati. *Aku sudah mendengar banyak tentang orang-orang yang dikirim ke sini sifat buruknya. Kukira, aku sudah banyak tahu dan bisa mengerti mereka. Tidak kusangka ketika benar-benar berhadapan, mereka sungguh membuat kesabaran habis.*

“Kita mau ke mana?” tanya Khanza.

“Ke halaman belakang saja,” jawab Fenita. “Pasti mereka sedang berkumpul.”

Ketiga gadis itu menuruni tangga, lalu berjalan menuju belakang pondok. Halaman itu amat luas, dengan pohon-pohon besar beserta bangku di bawahnya.

“Hei, kalian!” panggil seseorang dari sebelah kanan.

Emerita dan Fenita menoleh, Khanza ikut menoleh.

“Ah, di sana!” ujar Emerita, lalu berlari menghampiri arah suara.

Fenita dan Khanza berjalan cepat mengikuti Emerita. Menghampiri dua laki-laki sebayanya yang salah satunya memanggil.

“Kalian sedang apa di sini?” tanya Emerita.

“Beristirahat. Tadi hujan besar, jadi kami hentikan dulu pekerjaan ini,” jawab laki-laki berkaus biru, yang tadi memanggil mereka.

Emerita mengangguk. Kedua laki-laki itu mengarahkan pandangan pada Khanza.

“Hei, apa orang ini yang dimaksud Nenek Rosselin waktu itu?” bisik laki-laki berkaus warna biru itu pada Emerita.

Emerita mengangguk dan dalam waktu yang sama remaja laki-laki lainnya berujar, “Kamu pendatang baru, ya? Salam kenal. Aku Zeyn.”

“Hm, iya. Aku Khanza.”

“Aku Berry,” sahut laki-laki berkaus biru.

Khanza mengangguk.

“Jadi ... apa masalahmu sampai dikirim ke sini?” tanya Berry, yang beberapa detik kemudian ditegur lewat injakan kaki kanan Emerita.

“Kenapa kamu menanyakan itu?” Emerita melotot.

Berry mengeluh. “Ah, kamu ini Memangnya salah menanyakan hal itu?”

Khanza mengerutkan kening.

“Sudahlah, jangan pedulikan mereka,” ucap Zeyn, menanggapi ekspresi Khanza.

“Apa setiap orang yang dibawa ke sini selalu punya masalah?” Khanza tidak bisa menahan ingin tahunya.

“Tentu saja. Makanya aku tanya, kamu punya masalah apa,” jawab Berry.

Emerita menginjak kaki Berry untuk kedua kalinya.

Khanza diam sejenak. Memikirkan. “Tapi, aku merasa tidak punya masalah apa pun. Hidupku baik-baik saja.



Amat baik sampai seorang Nenek mengantarku ke tempat mengerikan ini.”

Khanza lupa semua kejadian yang dialaminya beberapa saat sebelum tidur. Khanza lupa apa yang dia dengar dan dia lihat sebelumnya di rumah Erica.

“Tempat mengerikan? Memang, apa yang otakmu simpulkan dari tempat ini?” Berry tidak terima.

“Tempat aneh dengan orang-orang yang tak kalah aneh. Sulit dimengerti,” jawab Khanza tanpa berpikir panjang.

“Aneh?” Berry ingin penjelasan lebih detail.

Khanza mengangguk. “Kenapa aku harus tinggal di sini dan mengumpulkan potongan berlian? Apa hubungannya dengan masalah yang aku punya? Dan, kenapa harus tinggal di pondok kuno itu? Pondok Kilau Dari namanya saja terdengar norak. Nama ‘Negeri Berlian’ juga tidak kalah noraknya dengan nama pondok ini.”

Kemarahan Berry memuncak. “Kalau kamu tidak tahu apa-apa, diamlah! Jangan seenaknya menghina.”

Fenita dan Emerita terdiam mendengar bentakan Berry. Zeyn mencoba menghentikan. Tapi, Berry tetap dalam lingkaran emosi itu.

“Pergi saja kamu! Jangan bergabung dengan kami kalau memang tidak suka,” Berry mendorong pundak Khanza.

Khanza tidak terjatuh, dia hanya kehilangan keseimbangan sedikit dan langsung berdiri dengan kuat lagi.

“Kamu menyuruhku pergi? Memang, siapa yang membawaku ke sini? Bukankah kalian juga. Semua penduduk di sini yang menarikku ke sini! Kalau benci keberadaanku, kamu saja yang pergi!” jawab Khanza tidak kalah kencang berteriak. Bahkan, sambil mendorong bahu Berry tiga kali lipat lebih kuat.

Berry terjatuh ke belakang, bahkan kepalanya membentur batu cukup besar. Tapi, benturan itu tidak terlalu keras karena sebelum menyentuh batu, Berry menahan tubuh dengan kedua siku tangannya.

Fenita, Emerita, dan Zeyn terkesiap melihat apa yang baru saja dilakukan Khanza. Tapi, Zeyn dengan cepat membantu Berry berdiri.

“Kamu benar-benar bermasalah! Penyakit hatimu sudah kronis,” Berry tetap membentak.

Berry melepas kasar tangan Zeyn yang baru saja membantunya berdiri. Kemudian, pergi dengan hati yang tidak hanya kesal, tapi dendam.

Fenita, Emerita, dan Zeyn memperhatikan kepergian Berry. Saat itu, bertepatan dengan Khanza yang jatuh terduduk. Dia menahan sakit di kepalanya yang dirasakannya teramat pusing.

Zeyn yang lebih dahulu melihat Khanza menahan sakit, menghela napas.



“Sebagai orang baru di sini, nyalimu benar-benar ... *ugh*,” Emerita juga kesal, “gadis menyebalkan!”

“Dia yang melakukannya lebih dulu. Dia pantas mendapat balasannya,” Khanza tidak terima disalahkan. “Kenapa? Kamu tidak suka? Kamu ingin membelanya? Kamu mau kita juga bertengkar?” lanjut Khanza, tidak merasa takut sedikit pun.

“Jadi, kamu menantangku? Percaya diri sekali. Kamu kira hanya kamu yang hebat di sini?” emosi Emerita semakin memuncak.

“Sudahlah, Emerita, kita kembali ke kamar saja,” ajak Fenita, sambil menarik tangan Emerita dengan erat.

“Lepaskan, Fenita, urusanku belum selesai!” Emerita berusaha melepas cengkeraman Fenita.

“Urusan itu tidak akan selesai jika kita tidak mengalah,” jawab Fenita sambil lebih kuat menarik tangan Emerita dan mulai melangkah. “Zeyn, kami pergi dulu, ya!”

Zeyn mengangguk, kemudian mengarahkan pandangannya pada Khanza.

“APA? Kamu ingin membela mereka lagi? Kamu ingin menyalahkanku juga? Ingin melanjutkan pertengkaran tadi? Silakan saja. Aku tidak takut,” Khanza setengah berteriak sambil menatap kesal Zeyn.

“Tidak.”

“Lalu, apa maumu? Pergilah!”

“Aku hanya ingin menghirup udara segar di sini. Kamu sendiri mau apa? Kenapa tidak kamu saja yang pergi?” Zeyn balik bertanya, tapi tetap tenang malah sedikit tersenyum meledek.

“Baik, aku yang pergi,” Khanza bangkit berdiri.

“Mau ke mana?”

Khanza mengerutkan kening. Apa urusanmu?

“Maksudku, kan, belum banyak tempat yang kamu ketahui.”

“Kamu kira tidak ada seorang pun yang mengajakku mengelilingi tempat-tempat di sekitar pondok ini?” ekspresi Khanza mulai berubah menjadi kesal kembali.

Zeyn tertawa pelan melihat ekspresi yang berubah cepat itu. “Baiklah, terserah kamu. Pergi ke mana saja sesukamu.”

Baru satu langkah Khanza bergerak, Zeyn melanjutkan ucapannya. “Semoga, kamu tidak pergi ke Danau Gilgoho karena di sana banyak buaya.”

Khanza menghentikan langkah. Tempat yang memang hendak ditujunya memang danau itu.

“Buaya?” Khanza membalikkan badan.

Zeyn menyimpan tawa kerasnya dalam hati. Dia buru-buru memasang wajah serius lagi. “Benar. Ada apa? Kamu bilang kamu paling hebat, tidak mungkin takut buaya, kan?”



Khanza berpura-pura cuek, dia membalikkan badan kembali dan berjalan.

“Kamu percaya diri sekali. Ah ... iya, kamu, kan, belum tahu tentang tiga orang yang pernah digigit buaya di danau. Kamu juga tidak tahu tentang seorang anak yang tidak terselamatkan nyawanya karena ditelan buaya di sana. Kamu tidak tahu seberapa ganas buaya-buaya itu.”

Khanza menghentikan langkah lagi, sambil memejamkan mata. *Apa aku seberani itu? Mendatangi tempat untuk menenangkan diri tapi juga menegangkan diri.*

Zeyn tersenyum lebar di belakang Khanza. “Kenapa tiba-tiba berhenti? Setidaknya, kamu bisa pergi ke tempat lain. Oooh, kamu tidak tahu tempat menenangkan diri lainnya?”

Khanza membalikkan badan. Menatap kesal Zeyn. Tebakannya selalu tepat.

“Hahaha, jadi benar,” jawab Zeyn sambil melepas tawanya.

Ditertawakan, tapi Khanza tidak marah. Melihat ekspresi Zeyn dengan tawanya malah membuat hatinya lebih damai. Entah kenapa.

“Hei, mau kutunjukkan tempat yang lebih pantas untuk menenangkan diri?”

“Di mana?”

“Ikut aku,” jawab Zeyn kemudian bakit berdiri.

Zeyn dan Khanza berjalan menuju ke bagian paling belakang pondok. Melewati pohon-pohon besar yang berdiri berjajar seperti pembatas.

“Ini dinding apa?” tanya Khanza setelah melewati pohon-pohon besar dan melihat dinding tinggi yang juga berdiri sejajar pepohonan. Memanjang ke kanan dan kiri, juga seperti pembatas.

“Menurutmu?” Zeyn balik bertanya

Khanza mengerutkan kening. Terus memandangnya. Setiap jarak 15 meter di dinding itu terdapat pintu. Zeyn membuka kunci salah satunya, kemudian masuk. Khanza mengikuti.

Di balik dinding itu ternyata ada pohon-pohon besar seperti tadi. Setelah melewati pohon-pohon besar itu barulah terdapat sungai cukup lebar.

Khanza memutar pandangan. Di sebelah kanannya ada air terjun kecil. Di seberang sungai, berjarak agak jauh terlihat beberapa rumah.

“Ini tempat apa?”

“Tempat yang ingin aku tunjukkan. Bagaimana menurutmu?”

Khanza merasakan udara yang amat sejuk, damai, dengan suara-suara alam. Suara angin, gemerisik daun, dan kicau burung. “Hebat.”



Zeyn tersenyum.

“Tempat ini jauh lebih menyenangkan di banding tempat mana pun, tapi kenapa sepi sekali?”

“Bukan orang sembarangan yang bisa masuk ke sini.”

“Zeyn? Itu kamu, ya?” ujar seseorang dari seberang sungai.

Khanza menyipitkan mata. *Seorang nenek? Nenek yang waktu itu! Nenek yang mengantarku ke sini. Apa yang dilakukannya di sini?*

“Nenek? Iya, ini aku,” jawab Zeyn, kemudian berjalan menyeberangi sungai dengan melompati batu-batu besar.

“Ada apa kamu ke sini?” tanya Nenek.

“Hanya ingin menikmati alam,” jawab Zeyn. “Oya, Nek, aku juga membawa seseorang ke sini.”

Nenek itu memandang Khanza, meski tidak dari dekat Nenek langsung mengenal.

“Oh, gadis itu Ada apa memangnya?”

“Pengalaman hari pertamanya berat sekali. Kuajak saja ke sini.”

Khanza menatap Zeyn dan Nenek dari jauh. Nenek melempar senyum padanya. Khanza membalas dengan senyum amat tipis.

Mereka membicarakan apa? Khanza ingin tahu.

Tidak lama kemudian, Zeyn kembali menghampiri Khanza dan Nenek berbalik menuju rumah-rumah yang berjejer rapi di seberang sungai.

“Nenek itu sebenarnya siapa?” Khanza langsung bertanya.

“Nenek Rosselin. Legenda Negeri Berlian terakhir. Dia yang paling tahu sejarah Negeri Berlian.”

“Sejarah apa? Memang ada kejadian apa?”

“Dulu ... dulu sekali, Negeri Berlian memiliki satu batu berlian hitam yang diletakkan di suatu ruang yang menjadi pusat tenaga, sumber keseimbangan Bumi. Tapi, seseorang yang memiliki kebencian besar pada negeri ini berhasil mencuri berlian itu. Pencuri itu tetap kalah pada akhirnya. Pada saat terakhir, saat pasukan dari Negeri Berlian mengurungnya, dia melempar berlian itu dan memanahnya dengan kecepatan tinggi. Berlian itu hancur menjadi kepingan kecil dan tersebar.”

Khanza menyimak dengan baik.

“Beberapa jam setelah itu, ketidakseimbangan alam bermunculan. Gempa bumi, hujan dengan angin yang sangat besar, juga banjir datang dalam sekejap. Penduduk yang selamat kurang dari lima puluh orang. Karena bencana itu pula, potongan-potongan berlian semakin sulit ditemukan, semakin terpendam dalam tanah. Tapi, Nenek Rosselin berhasil menemukan potongan paling besar, sebesar setengahnya dari bentuk semula, lalu diletakkan kembali sebagai pusat tenaga. Juga, ditemukan dua potongan berukuran sedang.”



“Tunggu Potongan-potongan berlian itu, apakah ada hubungannya dengan potongan berlian yang sedang kukumpulkan?”

Zeyn berpikir sejenak. “Kurasa, tidak. Potongan-potongan berlian yang tersimpan di ruang rahasia milik orang yang dikirim ke sini, bukan bagian dari berlian hitam itu. Potongan-potongan itu memang sudah ada sejak negeri ini tercipta.”

“Memangnya ini negeri apa? Dunia apa? Dan, bagaimana bisa terbentuk?”

“Ah, kamu ingin tahu sekali. Sayangnya, aku tidak bisa banyak memberi tahumu,” jawab Zeyn. Alasan sebenarnya, sih, karena dia sendiri tidak tahu jawabannya.

Khanza tidak puas.

“Tapi yang jelas, tiga potongan berlian yang berhasil kamu kumpulkan sangat membantu negeri ini. Tiga potongan itu akan hidup; dan nantinya diletakkan pula di pusat tenaga. Meski berbeda, setidaknya energi kilau berlian hitam dengan berlian biasa itu ada kemiripan,” lanjut Zeyn.

“Jadi, kalian membawaku ke sini hanya untuk memanfaatkanku?”

“Pikiran negatifmu cepat sekali muncul. Tentu tidak. Kami mendapat manfaat, kamu juga pasti begitu.”

“Lalu, apa untungnya bagiku? Jelaskan.”

“Kamu harus mencari tahu sendiri.”

“Ah, akui saja, kalau aku memang hanya dirugikan di sini.”

“Kamu tidak dirugikan, kok. Karena, setidaknya kamu, kan, bertemu denganku.”

Khanza tertawa mengejek. “Apa hebatnya bertemu denganmu.”

Zeyn tertawa.

“Percayalah, selalu ada hikmah dibalik semua kejadian,” ucap Zeyn kemudian.

Khanza diam. Entahlah.

“Kalau boleh tahu, sudah berapa berlian yang kamu pecahkan?”

“Yang kupecahkan? Pertanyaanmu terdengar seperti merendhanku.”

“Aku tidak suka jawaban ‘tidak ada’, makanya tidak kutanya ‘berapa potongan berlian yang sudah kamu dapat.’”

“Apa aku sungguh terlihat payah, sampai-sampai kamu tahu kalau aku memang belum mendapatkan potongan itu? Atau, kamu memang peramal?”

Zeyn terkekeh. “Tebakanku benar lagi, ya. Jadi, berapa potongan berlian yang sudah hilang?”

Khanza mencoba mengingat. “Dua.”

“Hm, lumayan,” komentar Zeyn. “Lumayan, kalau setiap harinya kamu pecahkan dua, tidak sampai dua puluh



sembilan hari waktumu berakhir dan kamu benar-benar akan tinggal di sini.”

“Meski aku memecahkan dua potongan setiap hari, jika aku mendapatkan satu potongan setiap harinya, dalam tiga hari saja aku akan kembali,” Khanza tersenyum lebar, sukses membalas komentar Zeyn.

Zeyn tersenyum. “Berhati-hatilah. Kamu harus bisa menahan emosi negatif hatimu. Jaga ucapan dan sikapmu.”

“Tunggu ...,” Khanza mulai merenungi. “Kenapa kamu bersikap baik padaku? Mengantarku ke sini dan menjelaskan hampir semuanya, padahal teman-temanmu saja pergi dariku.”

“Karena, aku tidak ingin kamu gagal.”

Khanza tertegun, kemudian tersenyum. “Kurasa dibandingkan siapa pun, kamulah yang paling tahu apa yang kupikirkan.”

“Karena, memang akulah yang punya pengalaman lebih. *Hahaha*,” jawab Zeyn. “Aku pernah punya teman yang sepertimu, dikirim ke sini untuk mengumpulkan potongan berlian itu. Sayangnya, dia gagal karena tidak bisa menguasai sifat pendendamnya.”

“Dia gagal? Berarti, sekarang dia tinggal di sini?”

“Benar. Tepat saat dia bergabung menjadi penduduk, dia berubah menjadi sosok lain. Sosok yang lebih baik. Karena

itu, kuanggap dia adalah orang berbeda, tidak mirip sedikit pun kecuali secara fisik.”

“Siapa dia?”

Zeyn tersenyum lagi. “Sayangnya, itu juga rahasia.”

Khanza manyun. “Banyak sekali rahasiamu.”



First Day #2

Khanza membuka pintu kamar nomor 29. Dilihatnya Emerita sedang duduk mengobrol dengan Fenita yang sedang merapikan kamar.

Emerita dan Fenita segera menyadari kedatangan Khanza.

"Kamu dari mana saja? Saat aku kembali ke halaman belakang, kamu sudah menghilang," tanya Fenita cemas.

"Hanya jalan-jalan sekitar pondok," jawab Khanza. Dia ingat kalimat terakhir Zeyn kalau dia harus merahasiakan tempat itu, maka dia tidak menjelaskan detail.

Fenita hanya mengangguk.

Khanza berjalan pelan menghampiri tempat tidurnya. Duduk di tepi. Berpikir dan merenungi. Dia kemudian menolehkan kepala, menatap Fenita dan Emerita. Emerita masih kelihatan kesal.

Memangnya yang kulakukan keterlaluhan? Apa ucapanku berlebihan? Bukankah itu kenyataan? Apakah mereka tidak menyadari kenyataan itu? ucap Khanza dalam hati. Dia masih membela dirinya. Tapi, aku harus membuat mereka gembira jika ingin segera pergi dari sini. Baik, yang perlu kulakukan hanya mengucapkan kata maaf.

“Hm, Teman-Teman ...,” ujar Khanza pelan, tapi cukup untuk menegur Emerita dan Fenita. “Aku ... aku minta maaf,” Khanza menundukkan kepala.

Fenita tersenyum. Gadis ini cepat sadar, ya.

Emerita sedikit tercengang. “Kamu, minta maaf?”

Khanza mengangguk. “Aku tahu aku salah. Lain kali pasti kujaga emosiku lebih baik.”

Emerita diam beberapa saat. Kemudian, menghela napas. “Baiklah, kali ini aku maafkan.”

“Terima kasih,” Khanza tersenyum.

Senyum palsu.



“Oya, waktu makan malam sebentar lagi tiba. Kita harus ke ruang makan, sebelum Kak Yenita mengomel,” ujar Fenita.

Emerita mengeluh panjang. “Aku malas. Nanti saja, saat sudah waktunya makan.”

“Kamu selalu saja begini. Merapikan tempat tidur tidak mau, merapikan kamar tidak mau, membantu menyiapkan makanan juga tidak mau,” omel Fenita. “Sudahlah. Ayo, Khanza, kita pergi lebih dulu.” Fenita pergi keluar kamar sambil menarik tangan Khanza.

Khanza dan Fenita turun ke lantai satu dan masuk ke ruang makan.

“Masih sepi ...,” komentar Khanza.

“Tentu saja. Waktu makan malam masih satu jam lagi.”

“Lalu, apa yang kita lakukan di sini?”

“Membantu menyiapkannya di dapur.”

Khanza menganga.

“Kenapa? Kamu tidak mau?”

Orangtuaku saja tidak pernah meminta membantu memasak di dapur, kenapa aku harus membantu orang-orang asing ini? Keluh Khanza dalam hati. Eh, tidak, tidak. Aku tidak boleh menolaknya. Aku harus bersikap baik pada mereka, aku harus membuat mereka senang.

Khanza tersenyum. “Siapa bilang aku tidak mau? Aku bersedia, kok.”

“Kalau begitu, ayo,” ajak Fenita sambil menarik lagi tangan Khanza ke dapur.

“Kami sudah datang,” ujar Fenita.

Tiga orang wanita dan dua laki-laki pengurus pondok serta dua remaja putri di dapur itu menoleh.

“Baguslah kalian sudah datang,” jawab Kak Yenita sambil sibuk melakukan banyak hal. “Fenita, tolong kamu letakkan dan tata piring-piring serta alat makan lainnya ke ruang makan.”

Fenita mengangguk.

“Dan kamu ... pendatang baru itu?”

Khanza mengangguk, sambil tersenyum. Sebaik mungkin mencoba ramah. “Aku Khanza.”

Kak Yenita tidak membalas senyum, sambil meneruskan pekerjaannya dia berujar, “Tolong cuci dan potong buah-buahan di sana, ya.”

Mencuci buah-buahan? Kenapa Fenita hanya ditugaskan meletakkan alat makan, sedangkan aku mencuci buah-buahan? Jahat sekali, memberi pekerjaan berat langsung pada orang baru, omel Khanza dalam hati.

Tapi dengan cepat, Khanza teringat lagi. *Ah, tidak boleh. Aku harus hentikan keluhanku. Aku tidak mau kehilangan potongan berlian itu lagi.*

Khanza tetap tersenyum dan menjawab, “Baiklah.”

Khanza menghampiri meja di pojok kiri.

“Ini buah apa? Bentuknya bulat, warnanya biru, sebesar genggam tangan?” Khanza mengerutkan kening, tapi beberapa saat kemudian mengabaikannya. Yang penting tugasnya selesai, secepatnya. Biar orang-orang itu kagum padanya, begitu yang dipikirkan Khanza.



“Buah-buah ini dipotong di mana?” Khanza menghampiri Kak Yenita dan Kak Kanya.

“Cepat sekali, kamu sudah selesai. Diletakkan di meja sana,” Kak Kanya yang menjawab.

Khanza mengangguk.

“Eh, tunggu,” ujar Kak Yenita.

Khanza menoleh, lalu menghampiri.

“Ah, kamu ini, mencucinya saja tidak benar!” ujar Kak Yenita ketika memperhatikan lebih jelas. “Ini belum bersih. Jangan hanya mengguyur air, kamu juga harus menggosoknya. Mencuci buah-buahan ini tidak mudah.”

“Karena tidak mudah, kamu seharusnya menghargaiku,” jawab Khanza dengan nada tinggi, emosinya yang langsung naik.

“Kamu ...,” Kak Yenita tidak sempat melanjutkan karena Khanza langsung menyela.

“Aku orang baru di sini. Mana aku tahu cara mencucinya? Nama buah-buahan ini saja aku tidak tahu! Kenapa kamu suruh aku,” bentak Khanza.

Orang-orang di dalam ruangan menoleh, tertarik menyimak kejadian itu.

Kak Yenita menatap tajam Khanza. “Tidak sopan. Kamu pikir, kamu siapa membentak orang yang delapan tahun lebih tua darimu?”

Khanza hendak melontarkan kalimat lebih kasar, tapi Kak Yenita angkat bicara lagi. “Pergilah. Kalau kamu tidak mau membantu, pergi saja. Aku tidak memaksa,” Kak Yenita tidak mau memperpanjang masalah.

“Baik. Aku akan pergi,” jawab Khanza, lalu berjalan dengan kaki disentak keras.

“Semuanya, dengar. Jangan biarkan anak itu makan malam di sini. Bahkan, jangan biarkan ada yang membawakan makanan untuknya,” perintah Kak Yenita.

Khanza semakin kesal mendengarnya. Dia mempercepat jalan, tapi tiba-tiba langkahnya terhenti. Kepalanya terasa pusing dan amat sakit, untuk ketiga kalinya.

Khanza jatuh terduduk sambil memegang kepalanya. Kali ini, dua kali lipat lebih sakit dan lama.

“Hentikan, hentikan, hentikan, aku mohon!” Khanza memukul-mukul kepalanya sendiri.

Beberapa menit setelah itu, barulah rasa sakit itu hilang. Khanza kembali berdiri dan berjalan pelan. Menaiki tangga ke lantai dua.



Khanza tiba di depan kamar dan ketika menggerakkan daun pintu dia sadar kalau pintu kamarnya dikunci dan kuncinya ada pada Fenita.



Ah, sial, keluhnya dalam hati.

Khanza memilih untuk menunggu di depan kamar saja. Dan, melamun.

Aku menyadarinya. Potongan berlian itu pasti hancur lagi. Aku ... gagal lagi, ucap Khanza dalam hati. *Kalau begini terus, kapan aku bisa kembali? Aku benar-benar lelah.*

Setengah jam berlalu, mulai terasa perutnya mengamuk ingin diberi makan. Gadis itu mengeluh.

“Gara-gara Kakak jahat itu, perutku harus menderita,” keluh Khanza.

“Kasihannya sekali. Ck ... ck ... ck,” ucap seseorang sambil berjalan mendekat.

Khanza menoleh. “Eh, apa yang kamu lakukan di sini?”

“Kamu sendiri?” Zeyn balik bertanya.

Khanza menundukkan kepala. “Aku ...,” gadis itu bingung bagaimana menjelaskan.

“Pasti bermasalah dengan seseorang di dapur,” tebak Zeyn.

Khanza diam saja.

“Tebakanku benar lagi, kan?”

“Mau apa kamu ke sini?”

“Untuk memberimu ini,” jawab Zeyn sambil menyerahkan kotak makan.

Khanza mengerutkan kening. “Apa ini?”

“Buka saja.”

Khanza menerima dan membuka kotak makan.

“Ini makanan apa?” tanya Khanza. “Seperti nasi, tapi lebih halus dari nasi. Bentuknya bulat-bulat kecil.”

“Ah, ya, memang mirip nasi. Tapi, di sini namanya adalah kelkyo.”

“Eh, kamu kenal nasi?” bisik Khanza. “Oh, ya, yang lain belum keluar dari ruang makan, kenapa kamu sudah?”

“Aku tidak terlalu banyak makan, makanya lebih cepat selesai.”

“Oya, bagaimana kamu bisa tahu aku tidak ikut makan malam?”

“Banyak yang membicarakanmu tadi.”

Ekspresi wajah Khanza berubah.

“Tapi, sebelum mereka membicarakanmu juga aku sudah tahu,” lanjut Zeyn. “Aku sempat melihatmu terduduk di depan ruang makan. Kamu pasti kehilangan potongan berlian itu lagi.”

Khanza menundukkan kepala.

“Dan kurasa ... kali ini kamu tidak hanya kehilangan satu.”

Khanza mengangkat kepala, menoleh menatap Zeyn. “Maksudmu?”



“Sakitmu yang kamu rasakan tadi lebih lama dari biasanya, kan? Menurutku, ada dua potongan atau lebih yang hancur dalam satu waktu.”

Khanza tercengang. “Hancur dalam satu waktu? Bisa begitu, ya?”

Zeyn mengangguk. “Sudah kubilang, kan, kamu harus lebih hati-hati.”

Khanza manyun. “Mereka jahat sekali. Semua orang di sini jahat. Tidak ada yang bisa mengerti aku.”

“Kamu baru bertemu beberapa orang, tidak semuanya. Jangan buat kesimpulan negatif dulu. Kurasa, kamu saja yang belum mengerti mereka.”

Khanza hendak membalas lagi, tapi Zeyn langsung menyela.

“Kalau kamu mau dimengerti mereka, kamu harus mengerti mereka juga.”

Khanza tertegun.

“Kamu masih punya banyak kesempatan. Lupakan kejadian sebelumnya. Sekarang yang terpenting, kamu tidak menysia-nyikan lagi,” Zeyn berusaha menyemangati Khanza lagi. “Sudahlah, cepat sekarang makan saja. Sebelum mereka kembali.”



“Terima kasih,” ucap Khanza ketika Zeyn hendak pergi.

Zeyn tersenyum. “Bukan masalah,” jawab Zeyn, lalu membalikkan badan.

Tepat saat membalikkan badan, Zeyn melihat seseorang yang sedang mendekatinya. Khanza juga baru menyadari beberapa detik kemudian.

“Apa yang kamu lakukan di sini, Zeyn?” tanya Berry.

Zeyn diam, masih dengan tatapan terkejut.

“Ah, baiklah, sebenarnya aku tidak perlu menanyakan hal basi itu. Aku sudah tahu semua. Kamu sengaja selesai makan malam lebih cepat untuk menemui gadis ini dan berbagi makanan dengannya?”

Berry menatap benci Khanza. Khanza terhenyak. Dia belum pernah merasakan perasaan seburuk itu.

“Tenang saja karena kamu sahabatku, aku tidak akan memberi tahu Kak Yenita kalau kamu melanggar perintahnya. Sekarang, kita cepat kembali ke kamar saja,” lanjut Berry.

Zeyn sedikit merasa aneh. Tapi, dia tidak mengerti apa itu.

“Baiklah. Kami pergi. Sampai jumpa,” ucap Berry.

Khanza mengangguk. Zeyn membalikkan badan. Begitu juga Berry, tapi sekali lagi Khanza melihat tatapan benci itu.

Khanza menelan ludah. “Tunggu.”

Berry menoleh lagi.



“Aku minta maaf. Maaf karena merepotkan kalian,” ucap Khanza. “Dan ... maaf atas kejadian tadi siang, Berry.”

Berry tersenyum. “Tidak apa-apa.”

Zeyn dan Berry pergi. Khanza masih terhenyak. Tatapan itu? Tatapan apa?



“Kamu sungguh sudah memaafkan gadis itu?” tanya Zeyn sambil menutup pintu kamar.

“Jangan bercanda kamu. Semudah itukah aku bisa memaafkannya? Aku tidak terima. Dia yang melakukan hal menyakitkan hanya dihukum kehilangan satu potongan berlian. *Aku tidak terima!*”

Zeyn tersentak. “Tapi, dia pasti tidak bersungguh-sungguh mengatakannya. Dia hanya terbawa emosi.”

“Tetap tidak adil! Gadis itu harus mendapat hukuman lebih. Bukan hanya hancurnya satu potongan berlian. Aku mau semua potongan berlian miliknya hancur.”

“Jadi, kamu mau apa?”

“Aku mau balas dendam. Aku akan menghancurkannya!” jawab Berry setengah berteriak. “Akan kuhancurkan semua potongan berlian itu. Akan kuhancurkan dirinya dan hidupnya!”

“Kamu tidak akan nekat mendatangi tempat rahasia yang menyimpan semua potongan berlian itu, kan? Tidak, kan?”

“Demi menuntaskan kemarahan, memangnya apa yang aku takutkan? Aku akan ke sana dan tidak ada yang bisa menghalangiku. Tidak ada yang bisa menghalangi niat bulatku.”

Zeyn mendelik. “Tidak boleh. Kamu benar-benar tidak boleh ke sana!”

“Sudah kubilang, tidak ada yang bisa menghalangi niat bulatku.”

“Aku mohon, untuk kali ini ... kamu sungguh tidak boleh ke sana.”

“Kenapa? Kamu tidak ingin gadis itu gagal, kan? Kamu membelanya?”

“Percuma kamu ke sana. Pintunya terkunci amat rapat dan bahkan sebelum sampai ke sana, kamu akan dihalangi banyak jebakan. Aku tidak mau kamu hancurkan hidupmu sendiri hanya untuk balas dendam.”

“Kamu tenang saja, aku tidak akan gagal.”

“Pikirkanlah kembali. Aku mohon, demi sahabatmu ini.”

Berry terdiam. Terdiam lama. Kemudian, tersenyum.
“Terima kasih, Zeyn, kamu telah mengingatkanku.”



Zeyn mulai lega. Tapi, dia tidak bisa memastikan Berry akan memilih keputusan apa. Ternyata, Berry masih sama seperti dahulu. Sifat pendendamnya masih melekat kuat.



Fenita dan Emerita sudah pulas dalam tidurnya. Khanza sedikit pun tidak mengantuk. Dia menatap langit-langit kamar. Satu hari terasa amat panjang baginya. Begitu melelahkan.

Aku rindu kamarku. Rindu dinding bercat biru. Aku rindu bantal, guling, dan selimutku yang lembut. Aku rindu semua di setiap sudut kamar. Aku rindu rumahku. Aku rindu orangtuaku. Sampai kapan aku di sini?

Khanza menghela napas. Aku harus berusaha lebih baik lagi. Aku harus pulang. Aku harus mendapat tiga potongan berlian itu. Aku harus membuat orang-orang menyukaiku. Bagaimanapun caranya, mereka harus merasa berterima kasih padaku. Biar saja aku mengeluh, marah-marah, dan mengejek mereka dalam hati. Mereka tidak akan menyadarinya.

Khanza tersenyum. Pemikiran yang bagus.



GLITTER OF DIAMONDS



Taman Filley

Khanza sudah memutuskan. Hari ini, dia harus lebih semangat. Semangat!

“Kamu tidak tidur, ya?” tanya Fenita, beberapa saat ketika dia bangun.

“Iya. Aku belum terbiasa dengan keadaan ini.”

“Kalau begitu, sekarang kita rapi-rapi dan bersiap saja, yuk ... membantu Kak Yenita di dapur.”

“Membantu di dapur lagi?”

Fenita mengangguk. “Tugas kita sehari-hari memang tidak jauh dari itu. Semua orang di sini sibuk bekerja. Anak-anak atau remaja harus membantu orang dewasa. Tapi, pekerjaan untuk anak-anak memang jauh lebih ringan. Perempuan biasanya memasak, membersihkan ruangan, dan banyak hal lain. Laki-laki biasanya mengumpulkan makanan. Meski ada pula tim wanita yang juga membantu mengumpulkan makanan, begitu juga tim laki-laki yang membantu di dapur.”

Pasti melelahkan sekali. Bagaimana mereka bisa tahan di sini? komentar Khanza dalam hati.



“Emeritaaa, ayo, bangun!” Fenita berusaha membangunkan.

Emerita malah menarik selimut. “Aku mengantuk.”

“Aku dan Khanza bahkan sudah rapi, tapi kamu masih berbaring seperti ini,” ucap Fenita. “Baiklah. Kita tinggal saja dia, Za. Biar Kak Yenita yang memberi hukuman padanya.”

Beberapa saat setelah kedua gadis itu pergi, Emerita bangun. “Kepalaku pusing, tapi mau bagaimana lagi. Aku tetap harus turun.”

“Selamat pagi,” sapa Fenita ketika tiba di dapur dan sudah banyak orang.

Khanza ikut menyapa.

Orang-orang membalas sapaan itu. Tapi beberapa saat kemudian, saling berbisik dan menatap Khanza sinis.

Khanza bersikap cuek, dia berjalan menghampiri Kak Yenita.

“Kakak, maaf ...,” ucap Khanza sambil berusaha keras memasang wajah polos. “Maaf atas sikapku kemarin. Aku sadar, aku salah.”

Kak Yenita menoleh. “Jangan kamu ulangi lagi.”

“Iya, aku janji.”

“Sekarang, bersama Fenita kamu potong buah-buahan di sana,” perintah Kak Yenita sambil menunjuk buah-buahan di meja pojok kiri.

“Baiklah,” jawab Khanza sambil tersenyum. Lagi-lagi, Kak Yenita tidak membalas senyum.

“Lebih baik tidak tersenyum daripada memaksakan diri untuk tersenyum,” bisik Kak Yenita amat pelan dan memang hanya ditujukan untuk Khanza.

Khanza terpaksa.

“Ayo, Za, kita mulai saja,” ajak Fenita sambil menarik lengan Khanza.

Khanza mengangguk dan berjalan mengikuti.

“Kakak!” panggil seseorang.

Khanza menoleh. “Azura?”

Gadis kecil itu mendekat sambil tersenyum lebar. Khanza menghela napas. Gadis merepotkan ini

“Kita bertemu lagi. Apa kabar, Kak?”

“Baik.”

“Aku juga baik, Kak,” jawab gadis kecil itu dengan ekspresi amat senang.

“Azura, tolong ambilkan buah *bumflo* di sana!” ujar Kak Yenita.

“Iya, Kak,” jawab Azura. “Aku ke sana dulu, ya, Kak. Dah.”

“Kapan kalian saling kenal?” tanya Fenita sambil mulai memotong buah-buahan.

“Baru kemarin. Tepat saat aku datang ke sini,” jawab Khanza sambil ikut memotong buah-buah mengikuti cara Fenita.

“Dia tampak begitu menyukaimu,” komentar Fenita.

“Benarkah? Kurasa, dia mendekatiku hanya untuk meminta tolong macam-macam lagi.”

“Memangnya, dia pernah memintamu apa?”

“Mengambilkan boneka kangurunya di atas pohon, tepat saat hujan deras dan petir besar kemarin.”

“Dan, kamu menurutinya?”

“Aku seharusnya tidak menurutinya, tapi entah bagaimana aku bersedia saja mengambil boneka itu.”

Fenita tersenyum. “Kamu tidak salah. Memang itu yang harus kamu lakukan.”

Khanza diam sejenak. Entahlah. Lupakan saja. Kejadian itu sudah berlalu, kok.



Waktu sarapan tiba. Semua orang berkumpul di ruang makan. Ruangan cukup luas dan terdapat lima meja makan besar.

“Kita di meja tiga saja, yuk,” ajak Fenita.

Khanza dan Emerita mengikuti.

Seperti biasa, meja satu ditempati orang dewasa pengurus-pengurus pondok. Dan, meja lainnya bercampur anak-anak atau remaja putra atau putri, meskipun ada juga pengurus pondok yang ikut bergabung.

“Hei, kalian,” sapa Zeyn yang sudah duduk di bangku pada meja nomor 4, sebelah meja nomor 3.

“Hei,” Fenita dan Emerita menjawab sapaan. Khanza hanya tersenyum.

“Di mana Berry? Biasanya ... ada kamu, pasti ada Berry.”

“Aku juga tidak tahu. Aku tidak melihatnya, bahkan sejak sore kemarin. Mungkin, dia ikut *camping* ke Hutan Fleiqaz bersama Om Gold.”

“Kak Khanza!”

Khanza menoleh. Suaranya terdengar seperti suara gadis kecil itu. Saat Khanza menoleh, ternyata benar. Azura sudah duduk manis di bangku meja nomor 3 juga, sambil tersenyum ke arahnya.

“Hai,” jawab Khanza pelan dengan wajah datar. Dia tetap tidak suka. Tapi, seketika teringat, bagaimanapun dia harus membuat orang lain senang. Berusaha keras, bibir Khanza membentuk senyuman.

“Baiklah, kita mulai saja sarapannya,” ujar Kak Yenita yang juga duduk di meja nomor 3, bersama Kak Kanya di sebelahnya.

Semua mengangguk. Ketika yang lain mulai makan, Khanza masih diam saja. Memandangi makanan yang tidak pernah dilihat sebelumnya.

Apa sup ini enak? Khanza meragukan.

“Kenapa diam saja? Cepat dimakan,” Fenita menyikut Khanza.

“Eh, iya, baiklah,” jawab Khanza, kemudian mulai menggerakkan tangannya.

Dilihatnya makanan di depannya yang tampak seperti sup. Dan, di atas piring ada sesuatu yang mirip kelkyo kemarin. Dia mulai menyendokkan ke mulutnya. Tapi baru satu suap, Khanza mengeluh lagi.

Hm, aduh, lidahku tidak kuat. Rasanya ... rasanya ... ah, entahlah aku bahkan tidak bisa menggolongkan rasa makanan ini. Kenapa kelkyo ini tiba-tiba berubah rasa? Bukankah aku tidak bermasalah dengan rasa kelkyo yang diberi Zeyn kemarin?

“Bagaimana rasanya, Kak? Enak, bukan?” tanya Azura yang ternyata sejak tadi memperhatikan.

Kak Yenita menatap Khanza. Ingin tahu jawaban apa yang akan dilontarkan.

Khanza mengganggu pelan. Amat pelan. Kemudian, memaksakan diri menerima suapan kedua. *Ya Tuhan, aku tidak tahan. Aku tidak bisa menghabiskannya. Apa yang harus kulakukan? Aku tidak boleh membuat mereka sedih, tapi aku sendiri tidak bisa memaksakan diri*, Khanza memejamkan mata.

“Kamu tidak suka, kan? Tidak usah ditutupi lagi, sudah terlihat jelas di wajahmu,” ujar Kak Yenita yang merasa terganggu dengan ekspresi Khanza.

“Ah, tidak. Aku menyukainya, kok,” jawab Khanza sambil berusaha tersenyum.

“Aku sudah bilang, kan, lebih baik tidak tersenyum daripada memaksakan diri untuk tersenyum. Begitu juga dengan ucapanmu. Mengatakan yang sejujurnya lebih baik daripada berbohong. Aku sangat tidak menyukai caramu. Kalau kamu tidak suka, tidak usah makan saja,” jawab Kak Yenita dengan tatapan kesal.

Wajah Khanza berubah datar dan dengan cepat malah menjadi amat kusut. “Aku menghina makanan ini, kamu akan marah. Aku berusaha menghargai makanan ini, kamu juga marah! Apa salahku? Kamu sejak awal memang membenciku, kan? Kenapa tidak usir aku saja ke duniaku? Bawa saja aku kembali. Aku juga tidak suka di sini!”

Seluruh orang yang makan di meja nomor 3 menghentikan makan, menatap Khanza. Sebagian orang di meja nomor 4 yang mendengar ucapan Khanza juga menoleh ingin tahu.

“Pergilah. Jangan ganggu sarapan kami,” ucap Kak Kanya.

Khanza terdiam beberapa detik. *Kak Kanya juga membenciku?*

Khanza bangkit berdiri. “Karena kalian menginginkannya, aku akan pergi.”



Khanza berjalan menuju halaman belakang. Duduk melamun di halaman belakang selama 20 menit. Dia baru bangkit berdiri ketika perutnya terasa amat lapar.

Khanza tadi sempat bertanya di dapur saat membantu, di mana makanan-makanan itu didapat. Fenita bilang kalau mereka mengambilnya dari hutan.

“Aku akan mencari makanan itu sendiri. Aku akan pergi ke hutan dan mendapatkan makanan yang jauh lebih enak,” tekad Khanza sambil berjalan keluar dari pondok.

Khanza mengira kalau hutan yang dimaksud adalah hutan di mana kemarin dia pertama kali menginjakkan kaki.

Khanza berjalan cepat menuju hutan itu. Tanpa rasa takut, dia memasuki hutan tanpa rintangan. Tidak ada yang mengerikan. Semua baik-baik saja.

“Dari mana mereka mendapatkan makanan-makanan itu? Sejak tadi, aku tidak melihat sesuatu yang layak dimakan,” gumam Khanza sambil melihat sekelilingnya.

Lima menit kemudian, Khanza melihat ujung hutan. Ternyata, hutan yang dilewatinya hanya hutan kecil.

“Waw,” Khanza terpaku menatap ke depan.

Taman dengan rumput hijau terbentang luas. Di tepi taman terdapat semak-semak dan pepohonan.

Khanza berlari menghampiri pohon-pohon itu. Tersenyum lebar, setelah melihat buah-buahan yang tergantung pada ranting pohon-pohon itu.

“Jangan mendekat!” teriak seseorang dari belakang.

Khanza menghentikan larinya secara tiba-tiba, lalu menolehkan kepala. Dilihatnya Zeyn sedang mengatur napas karena berlari mengejarnya.

Zeyn berjalan menghampiri Khanza yang terkejut melihat keberadaannya.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Khanza.

“Kamu sendiri?” Zeyn balik bertanya. “Kamu sungguh nekat. Baru satu hari di sini, sudah berani masuk hutan.”

“Memang kenapa? Apa yang perlu ditakuti? Buktinya, aku selamat saja, kan?”

“Memang selamat, tapi kamu nyaris dalam bahaya,” Zeyn terlihat kesal. “Lihatlah ke bawah. Lihatlah garis merah berjarak satu langkah dari sini.”

Khanza mengerutkan kening. “Ini garis pembatas, kan? Ada apa?”

“Ini bukan garis pembatas biasa. Kamu tidak tahu banyak hal, tapi percaya diri sekali,” Zeyn menjelaskan detailnya. “Sudahlah, ayo, kembali. Merepotkan saja”

Zeyn membalikkan badan. Khanza membalikkan badan dengan gugup.

Khanza mengangkat kepalanya lagi. Menatap Zeyn dari belakang. “Maaf, ya.”

“Jangan membuat hal-hal aneh lagi.”

“Aku tahu.”

Khanza dan Zeyn berjalan kembali melewati hutan. Tempat apa tadi sebenarnya?

“Aku tidak bisa memberi tahumu banyak. Yang jelas tempat itu, Taman Filley, tempat yang tidak boleh didatangi siapa pun,” Zeyn menjelaskan.

“Kenapa? Ada rahasia apa di tempat itu?”

“Sudah kubilang, aku tidak boleh banyak memberi tahumu. Kamu selalu ingin tahu, sih,” jawab Zeyn.

Khanza diam beberapa saat. “Tunggu. Kalau bukan di sana tempat kalian mengumpulkan makanan, lalu di mana?”

“Tentu saja di tempat lain. Kamu kira hutan di Negeri Berlian ini hanya satu?”

Khanza diam lagi. *Benar juga. Kenapa aku yakin sekali kalau hutan inilah tempat biasa mereka mencari makanan itu?*

“Sebenarnya, kami mendapatkan makanan itu tidak benar-benar dari hutan. Lebih tepatnya, sih, di ujung hutan. Di sana ada Kebun Bleiz yang dijadikan tempat bercocok tanam. Terkadang, ada makanan-makanan yang ternyata tidak layak dimakan. Kamu harus bisa membedakan makanan yang sehat dan yang sudah teracuni. Kamu tahu, selama proses tumbuh, pohon-pohon kadang dihinggapi serangga aneh pembawa racun. Serangga-serangga itu selalu datang pada waktu yang tidak terduga. Kami tidak bisa mencegahnya, tapi kejadian begitu tidak sering.”

“Ternyata tidak mudah, ya.”

“Tentu saja. Semua orang harus bekerja keras untuk memenuhi harapannya.”

Khanza menundukkan kepala. “Tapi, benar-benar tidak mudah. Semaksimal apa pun aku berusaha, aku tetap tidak bisa menjaga emosi dan ucapan kasarku. Aku tidak bisa.”

“Kamu perlu punya keinginan lebih kuat. Harus bersikeras menggapai keinginan itu. Cobalah perlahan. Kamu pasti bisa mengendalikan emosi, sedikit demi sedikit. Semua memang perlu proses.”

“Entahlah. Aku jadi tidak yakin. Untuk menghargai makanan saja aku tidak bisa. Aku sungguh tidak tahan,” jawab Khanza dengan wajah tidak bersemangat. “Oya, kenapa kelkyo yang kamu beri kemarin rasanya berbeda sekali dengan pagi ini?”

“Kelkyo?” Zeyn mengerutkan kening. Kemudian, tergelak. “Tidak ada kelkyo di menu sarapan pagi ini. Yang kamu makan tadi bukan kelkyo. Memang mirip tapi berbeda jauh rasanya.”

“Kenapa mereka menyediakan makanan seperti itu, bukannya ada kelkyo yang lebih enak?”

“Kelkyo amat jarang dijadikan menu makan di Pondok Kilau. Untuk mendapatkannya memang tidak mudah.”

“Lalu, kamu dapat dari mana kelkyo kemarin?”

“Di tengah Hutan Bleiz. Tanpa sengaja.”

Zeyn juga menjelaskan kalau kelkyo adalah isi dari buah pohon kelkyo. Ketika dikupas sudah berbentuk seperti nasi bergumpal.

“Masalahnya, pohon itu setelah diambil buahnya, dalam lima menit akan layu. Tidak bisa dilestarikan.”

Khanza diam sejenak. Dia semakin ingin tahu. “Lain kali, ajak aku ke Hutan Bleiz dan kebun itu, ya.”



Keduanya sudah hampir keluar dari hutan ketika tiba-tiba Khanza mendengar suara gemerisik dari belakang, di balik semak-semak.

“Suara apa itu?” Khanza menghentikan langkah, sambil membalikkan badan.

Zeyn mengerutkan kening. “Aku tidak dengar apa-apa.”

“Ada suara berisik di semak-semak itu,” jawab Khanza sambil menunjuk semak-semak yang menurutnya sumber suara.

“Kamu pasti salah dengar. Tidak perlu takut, di sini tidak ada binatang buas,” jawab Zeyn sambil kembali melangkah.

Khanza berjalan lagi. “Siapa pula yang takut. Aku hanya penasaran,” jawab Khanza dengan ekspresi tidak terima diremehkan.

Lagi-lagi, Zeyn menahan tawa melihat ekspresi itu.

Beberapa saat setelah Khanza dan Zeyn jauh dari sana, seseorang dari balik semak-semak muncul. Seseorang yang membuat suara berisik tadi. Dia Berry.

“Mereka dari mana? Untuk apa ke sini?” bisik Berry sambil menepuk pundak bajunya yang kotor karena terjatuh tadi. Laki-laki itu tadi berlari amat cepat dan tersandung akar pohon karena terkejut melihat Zeyn dan Khanza di depannya, dia bergerak cepat dan segera bersembunyi di semak-semak.

Berry hendak berjalan kembali, tapi dia langsung merasa ada yang tertinggal. Dia merogoh saku celananya. Kosong. “Hilang.”

Berry mencari ke bawah. Ternyata, mudah sekali menemukannya kembali. Berry tersenyum, sambil menghampiri dan mengambil ketiga kunci emas yang seolah bercahaya, beberapa langkah dari posisinya.

“Perjuanganku memasuki Taman Filley itu akan sia-sia kalau kehilangan ketiga kunci ini. Untunglah tidak hilang,” ucap Berry sambil tersenyum lebar.



Seusai makan siang, Khanza bersama Fenita mencuci semua piring dan gelas. Khanza amat bersemangat. Makan siangnya barusan ada sedikit perubahan.

Khanza tersenyum. Ternyata, cara Zeyn berhasil. *Aku harus menaruh pandangan baik terhadap makanannya dahulu, baru bisa merasakan lezatnya. Tapi, pada saat-saat tertentu pikiranku lagi-lagi menganggap makanan itu tidak enak. Rasanya jadi hambar. Ah, tidak apalah, setidaknya sudah lebih baik dibanding sarapan.*

“Za, ini ada lima piring lagi yang harus kamu cuci, tadi tertinggal,” ujar Berry, pada Khanza sambil membawa setumpuk piring.

“Oh, terima kasih,” Khanza menjulurkan tangan hendak mengambil piring itu.

Berry tersenyum licik. Sebelum Khanza memegang kuat piring, dia sudah melepas pegangannya. Ditambah lagi, tangan Khanza yang licin. Dalam sekejap piring-piring itu jatuh dan pecah.

Khanza tersentak. Orang-orang di sekitarnya menoleh. Suara pecahan itu amat keras, hingga memancing kedatangan Kak Yenita yang tadinya ada di ruang makan.

“Apa yang kamu lakukan? Kenapa menjatuhkan piring-piring itu?” Khanza protes pada Berry.

“Kenapa kamu menyalahkanku? Jelas-jelas tadi kamu sendiri yang secara sengaja menjatuhkannya. Dasar ceroboh.”

“Apa yang kamu lakukan, Khanza? Kenapa piring-piring ini pecah?” Kak Yenita membelalak.

“Bukan salahku, tapi salah dia!” Khanza mengarahkan telunjuknya ke wajah Berry.

“Kamu memfitnahku? Jelas-jelas aku tadi melihat kamu menjatuhkannya. Kamu tidak kuat membawanya, membuat piring itu goyang dan jatuh.”

“Kamu bohong! Aku tahu, tadi kamu menjatuhkannya sebelum aku memegang kuat piring-piring itu.”

“Sudah cukup. Aku tidak menyangka kamu sekarang berani menumpahkan kesalahan kepada orang lain, Khanza,” ujar Kak Yenita, jelas terlihat membela Berry.



“Aku tidak sedang menumpahkan kesalahan, aku memang tidak salah!”

“Kamu bersihkan saja pecahan piring itu, Khanza. Berry, cepat bantu bereskan ruang makan saja,” pinta Kak Yenita.

“Tapi, Kak ...,” Khanza tidak terima.

“Jangan membantah. Masih untung kamu tidak perlu mengganti piring-piring itu.”

Berry mengangguk dengan wajah tidak bersalah, kemudian berjalan keluar bersama Kak Yenita.

Khanza menatap jengkel Berry. Dia berusaha amat keras menahan emosinya. Dia tidak membantah lagi perintah Kak Yenita karena ingat pula potongan berlian itu. Dia tidak mau kehilangan lagi.

Khanza tetap membersihkan pecahan piring itu. Tapi, hatinya mengeluh panjang.

Fenita cepat-cepat menghabiskan cucian bagiannya. Lalu, membantu Khanza.



GLITTER OF DIAMONDS



Potongan Berlian Pertama

Dengan wajah kusut, Khanza berjalan ke halaman belakang. Dia baru selesai mencuci alat-alat makan dan membersihkan pecahan piring.

Gadis itu berhenti dan duduk di bawah salah satu pohon besar.

Tidak kusangka, Berry masih menyimpan dendam. Semua ini sungguh tidak mudah. *Aku amat lelah*, bisik Khanza dalam hati. Kapan aku bisa keluar dari sini? Atau jangan-jangan ... aku memang ditakdirkan untuk menetap di sini? Ya, Tuhan

"Kak Khanza!"

Khanza melihat Azura sedang berlari mendekatinya.

"Kakak, bantu aku, Kak. Aku mohon," pinta Azura.

Ternyata benar, kan, gadis ini mendekatiku hanya untuk meminta tolong, Khanza mengeluh. Dia selalu mengusikku. Tidak peduli apa suasana hatiku.



“Aku tidak mau.”

“Aku mohon, Kak, ini penting sekali. Kakak harus membantuku!”

Khanza menatap Azura. Wajah gadis kecil itu amat gelisah.

“Bantu apa, sih?”

Azura menarik tangan Khanza. Membawa Khanza ke Danau Gilgoho.

“Apa yang kamu mau? Kenapa membawaku ke danau berbahaya ini?” tanya Khanza sebelum benar-benar mendekati danau itu.

“Boneka kanguruku hilang di sini, Kak. Seseorang tadi melemparnya ke sini,” jawab Azura sambil memulai tangisnya. “Bantu aku mencarinya, ya Aku mohon!”

Khanza menghela napas. *Kenapa harus aku? Kenapa tidak orang lain saja, Azura?*

Air muka Azura semakin mendung. Perasaan tidak tega menyelimuti hati Khanza.

“Baiklah, kita cari bersama,” jawab Khanza.

Beberapa saat kemudian, dia ingat lagi ucapan Zeyn. Dalam danau itu ada banyak buaya. Khanza mengembuskan napas. *Kenapa aku mau saja menuruti bocah tengil ini?*

Azura menghapus air matanya, kemudian mengangguk.

“Bonekamu tidak terjatuh ke dalam danau, kan?” Khanza memastikan.

“Aku tidak tahu. Aku hanya tahu dia melempar boneka itu ke sekitar danau ini.”

Khanza mengeluh semakin dalam. “Bagaimana jika bonekamu jatuh ke dalam danau? Kita minta bantuan orang lain saja, ya. Aku tidak mau menyia-nyiakan hidupku untuk buaya-buaya itu.”

“Buaya apa, Kak? Tidak ada buaya di danau ini.”

“Tidak ada? Zeyn bilang kalau di danau ini banyak buayanya. Bahkan, pernah ada orang yang digigitnya,” Khanza mengerutkan kening.

“Kak Zeyn berbohong. Kak Zeyn memang selalu berbohong tentang buaya-buaya itu.”

Ah, dia mengerjaiku, sungut Khanza.

Azura dan Khanza semakin mendekat ke danau itu. Keduanya mengelilingi danau bersama. Mencari di antara pohon-pohon dan semak-semak.

“Di sini sepi sekali. Apa memang selalu begini?” tanya Khanza ingin tahu.

“Danau ini sudah rusak. Kakak lihat, kan, betapa kotor airnya? Nenek Rosselin pernah cerita kalau danau ini tercemar karena duluuu ... sekali ada orang yang mencuri berlian hitam dan membuat ketidakseimbangan alam. Tercemarnya danau ini adalah salah satu akibatnya.”



Khanza mengangguk, lalu fokus mencari lagi. Mata gadis itu langsung menangkap boneka kanguru. Azura berada dua langkah di sebelah kanannya.

“Itu kangurumu! Maksudku boneka kangurumu di sana,” Khanza tersenyum amat senang.

Azura menoleh. Mengarahkan pandangan pada benda yang ditunjuk Khanza. “Benar! Kakak hebat.”

Azura langsung menghampiri dan mengambil boneka kangurunya. “Kanguru-kecil-ku, kamu baik-baik saja? Maaf telah membuatmu kesepian di sini.”

Khanza menyunggingkan senyum, menatap Azura yang air mukanya cerah.

Azura tiba-tiba teringat sesuatu. Dia memeriksa kantong boneka kangurunya. Dan, ekspresi wajahnya gelap lagi.

“Hilang, Kak,” pekik Azura.

“Apa yang hilang?”

“Kalung berlian yang kusimpan dalam kantong boneka ini hilang,” Azura hendak menangis kembali. Sedihnya kali ini jauh lebih berat.

“Kalung?” Khanza mengerutkan kening. Dia entah bagaimana ikut gelisah. Seolah bisa merasakan yang dirasakan Azura.

“Yah, Kak, kalung itu ... bagaimana? Tidak boleh hilang, tidak boleh!” Azura hendak menangis lagi.

“Tidak apa-apa. Azura tenang saja, kita pasti bisa menemukannya kembali. Boneka ini saja bisa kita temukan, kenapa kalung itu tidak?” Khanza berusaha menghibur.

Azura mengangguk, sambil mencoba tersenyum.

Khanza bergerak cepat, mencari kalung. Mencari ke sekitar jatuhnya boneka. Tapi, kali ini jauh lebih sulit. Pencariannya cukup lama. Berkali-kali, gadis itu mengelap peluh di keningnya. Udara di sekitar danau ternyata lebih panas dari tempat lainnya.

“Siapa, sih, pelakunya? Siapa yang memulai semua ini?” sungut Khanza.

“Kak Berry,” jawab Azura sambil menundukkan kepala. “Tadi, dia meledekku dan merebut bonekaku sambil tertawa. Kemarin yang meletakkan boneka kanguruku di atas pohon, juga Kak Berry. Dia selalu membenciku. Mungkin karena dendamnya pada Nenek Rosselin juga.”

Khanza mengembuskan napas keki. Lagi-lagi, ulah dia.

“Kakak pasti lelah. Maaf, aku merepotkan sekali,” bisik Azura sambil menundukkan kepala.

“Aku memang lelah. Tapi, aku tidak lagi menganggapmu merepotkan. Pasti ada waktunya bagi setiap orang untuk membutuhkan bantuan. Aku akan sebaik mungkin membantumu,” jawab Khanza sambil tersenyum.

Azura menatap kagum Khanza. “Terima kasih banyak, Kak.”



Khanza mencari lagi. Berjalan lebih jauh dari tempat ditemukannya boneka kanguru tadi. Baru enam langkah berjalan, Khanza merasa telah menginjak sesuatu. Gadis itu langsung menunduk dan melihat seuntai kalung dengan berlian yang amat berkilau indah. Sedikit gemetar tangannya mengambil kalung itu. Dia termenung cukup lama.

“Aku belum pernah melihat kilau seindah ini,” bisik Khanza.

“Bagaimana, Kak? Kakak menemukannya, tidak?” teriak Azura dari jauh.

“Keberuntungan hebat!” pekik Khanza. “Akhirnya, aku temukan kalung ini.”

Azura berlari mendekat. “Benar, Kak. Itu memang kalungku.”

Khanza tersenyum puas. Dia berhasil lagi.

“Terima kasih, Kak,” Azura tersenyum penuh penghargaan. “Kakak baik sekali.”

Khanza mengangguk. Tersenyum tulus.

Azura memasang kembali kalung itu. Khanza membantu.

“Kenapa kamu masukkan kalungmu ke kantong boneka itu sebelumnya?”

“Karena, aku tidak suka,” jawab Azura. “Sejujurnya, aku memang tidak pernah memakai kalung ini. Aku selalu me-

masukkannya dalam kantong bonekaku. Tapi, sekarang tidak lagi. Aku sadar, aku begitu membutuhkan kalung ini. Aku telah dipercaya menjaganya, maka aku akan menjaganya.”

“Siapa yang memberimu kalung indah ini?”

“Nenek Rosselin,” jawab Azura. “Oya, Kak ...,” ujar Azura sambil merogoh saku roknya.

“Aku punya sesuatu untuk Kakak,” lanjut gadis kecil itu sambil menyodorkan tangannya yang menggenggam sesuatu.

“Apa itu?” Khanza memperhatikan lebih dekat.

Azura membuka perlahan kepalan tangannya. Dan, ada pancaran kilau yang keluar. Begitu indah. Terbentuk dari pantulan sinar matahari pada berlian kecil itu.

Mata Khanza berkaca-kaca. Dia tertegun. Satu detik. Lima detik.

Azura tersenyum. “Potongan berlian yang akan membantu Kakak untuk pulang. Kakak pantas mendapatkannya.”

Khanza menatap Azura penuh makna. Tidak percaya. Semua ini amat mengejutkan.

“Ini ...,” ucap Khanza sambil memandangi kembali potongan berlian itu.

Tidak kusangka, gadis kecil ini adalah orang yang memberikan potongan berlian pertamaku. Dia yang tadinya amat kubenci, ternyata baik sekali padaku.

Gadis kecil itu menyodorkan tangannya yang menggenggam sesuatu.



Khanza dengan mata berlinang, melukis senyum lebar. Perlahan tangan kanannya meraih potongan berlian itu. Gadis itu menatap lambat-lambat berlian pertamanya. Dan tanpa sadar, saking terharunya air matanya lepas.

“Terima kasih. Terima kasih banyak, Azura,” ucap Khanza, lalu memeluk erat gadis kecil itu.

“Kakak tidak perlu berterima kasih. Ini memang layak menjadi milik Kakak.”

Senyum Khanza terukir makin lebar.



“Khanza, sudah waktunya membantu menyiapkan makan malam di dapur. Kita turun, yuk!” ajak Fenita.

Khanza yang baru 15 menit berbaring di kasur karena kelelahan, bangkit berdiri. *Aku akan berusaha lebih maksimal. Aku pasti bisa, menyelesaikan tugas di sini. Aku pasti bisa mengumpulkan dua potongan berlian lainnya. Aku harus terus semangat. Semangat!*

Fenita bersama Khanza berjalan keluar dari kamar.

“Eh, kenapa kalian tidak mengajakku?” Emerita yang tadinya bermalas-malas di atas kasur bangkit duduk.

“Kalau aku mengajakmu, apa kamu akan menurutinya langsung seperti Khanza?”



“Ah, baiklah, aku tidak akan bermalas-malasan lagi. Tapi, tunggu aku, Fenita.”

Fenita tersenyum dan terus berjalan diikuti Khanza.

“Hei, aku bilang tunggu akuuu ... !”

Di dapur, Khanza mulai banyak membantu. Dia mulai tahu banyak dan sangat berminat untuk tahu lebih banyak. Tapi tetap tidak mudah dalam menyenangkan hati orang. Apalagi, setelah sikap buruknya yang membuat mereka tidak nyaman. Semua butuh waktu.



“Di mana Berry?” tanya Fenita. Lagi-lagi, Berry tidak bersama Zeyn ke ruang makan.

“Dia masih di atas. Dia bilang akan menyusul.”

“Oooh.”

Lima menit kemudian, makan malam dimulai. Khanza menatap makanan-makanan di depannya.

Wow, lihatlah Khanza betapa sedapnya makanan ini, Khanza berusaha menumbuhkan pikiran positifnya, berbicara pada diri sendiri dalam hati. Tadi siang, kamu juga sudah memakannya bukan? Dan rasanya tidak buruk, yang ini pasti lebih enak.

Menumbuhkan pikiran positif tidak bisa hanya lewat kalimat. Khanza harus memaknainya juga. *Semua makanan enak. Semuanya pasti enak*, bisik Khanza meyakinkan dalam hati.

Khanza mulai menyuar makanan itu. Lidahnya mulai merangsang rasa dan otaknya memberi kesimpulan. Awalnya, biasa saja. Tapi, gadis itu terus mencoba membayangkan betapa nikmat setiap rasa yang mengecap di lidahnya.

Perlahan, Khanza benar-benar menikmati makanan itu. *Ini enak sekali. Aku bahkan lupa bagian mana yang aku sebut tidak enak.*

Khanza menghentikan makannya sejenak. *Aku berhasil berdamai dengan makanan di sini. Tidak lama lagi, aku juga pasti bisa berdamai dengan orang-orang di sini.*

Meski tidak tersenyum, wajah Khanza tetap menunjukkan kalau dia sedang senang. Dia akhirnya mendapat inspirasi. *Semua bisa dimulai dari hal-hal kecil, bisiknya.*



Berry sibuk menyiapkan barang-barang kebutuhan untuk dimasukkan ke tas besar. Tangannya bergerak cepat. Dan setelah selesai mengurus semuanya, dia menulis sesuatu untuk Zeyn di atas selembar kertas.



Zeyn, maaf aku memberi tahumu mendadak.
Malam ini, aku akan pergi melanjutkan camping
bersama Om Gold selama sekitar 3 minggu. Tidak
perlu mengkhawatirkanku.

Berry meletakkan pesan di atas meja yang sudah pasti akan dilihat Zeyn.

Berry menggenggam ranselnya, sambil berujar, “Aku tidak takut apa pun.” Lalu, keluar kamar dan segera pergi dari pondok.





Pohon Kelkyo

Fenita, Emerita, dan Khanza sedang mengobrol. Mereka duduk di bawah pohon besar di halaman belakang pondok sore itu. Fenita dan Emerita semakin akrab dengan Khanza. Keduanya mulai menyadari perubahan Khanza.

“Fenita!” panggil Kak Yenita dengan wajah gelisah.

“Ada apa, Kak?” Fenita bangkit berdiri.

“Bisa Kakak minta tolong?” tanya Kak Yenita. “Ini sudah pukul lima, tapi tim yang bertugas mengumpulkan makanan belum juga kembali. Aduh, apa yang mereka lakukan, sih? Kita tidak bisa mulai memasak tanpa makanannya. Makan malam dua jam lagi. Kamu bisa tidak menemui mereka dan minta segera pulang? Mereka pasti di Kebun Bleiz.”

Fenita mengangguk.

“Baiklah, aku percaya padamu. Terima kasih,” ucap Kak Yenita.

Fenita mengangguk lagi, sambil tersenyum. Lalu, mengajak Khanza dan Emerita untuk menemani ke Kebun Bleiz.

“Aku tidak mau ikut, ah. Lebih baik, tidur di kamar,” ucap Emerita.

“Tidak masalah. Aku bisa pergi bersama Khanza. Kalau begitu, kita pergi sekarang, yuk, Za. Sampai jumpa saat makan malam nanti, Emerita.”



Fenita dan Khanza melewati Hutan Bleiz bersama. Di hutan itu tidak ada binatang buas. Jadi, mereka tenang saja melewatinya. Di tempat-tempat tertentu, Khanza bisa merasakan energi kuat dari dalam tanah. Dia tidak tahu apa. Perasaannya juga tidak jelas, sulit dijelaskan.

“Hei, kaliaaan!” teriak Fenita sambil berlari bersama Khanza ketika tiba di Kebun Bleiz.

Orang-orang menoleh. Fenita dan Khanza memandang lebih jelas. Ternyata, mereka sedang sibuk memancing di danau kecil.

“Kak Yenita menyuruh kalian untuk segera kembali!” ujar Fenita, kepada ketua tim, Om David.

“Pukul berapa sekarang? Ah, iya, langit sudah hampir gelap. Aku kelupaan. *Hahaha*. Kami keasyikan memancing

Kamu lihat kolam kecil itu. Di sana, ikan-ikannya sudah besar. Kami yang selama ini merawatnya. Sekarang, menu makan ikan-ikanan kita sudah kembali.”

Ketua tim yang lain adalah seorang wanita, Kak Rania. Dia juga langsung mengomando grupnya untuk bersiap-siap kembali.

Fenita dan Khanza ikut pulang bersama mereka.

“Hei, jadi kalian yang datang ke sini menyuruh kami pulang. *Hahaha*. Kalian tahu tidak, kalian baru saja melenyapkan kesenangan kami,” ujar Zeyn saat perjalanan pulang. Dia tiba-tiba ada di sebelah kanan Khanza.

“Kamu tahu tidak, Kak Yenita sudah marah menunggu kalian kembali,” jawab Fenita.

“Tenang saja, masih ada besok-besok,” Khanza ikut menjawab. “Kamu dapat ikan?” tanya Khanza.

“*Hahaha*. Tentu saja. Aku dapat yang paling banyak dan besar. Aku ahli memancing ikan.”

“Hei, lihat itu!” ujar seseorang di depan. “Bukankah itu pohon kelkyo?”

Orang-orang tertarik melihat.

“Benar! Itu memang pohon kelkyo,” jawab Om David.

Orang-orang bersorak.

“Meski kelkyo hanya sedikit dan tidak bisa semua orang mendapatkannya, mereka selalu heboh,” ujar Zeyn.

“Kelkyo Seperti apa pohonnya?” Khanza ingin tahu.

“Kecil. Daunnya juga kecil. Tapi, buahnya cukup besar, tersimpan dalam tanah. Benar-benar keberuntungan jika kamu bisa menemukannya. Nanti, setelah orang-orang yang berkerumun itu kembali jalan, kamu bisa melihatnya.”

Orang-orang itu tidak lama kembali melangkah kaki. Buah kelkyo yang didapat hanya tiga. Bagi mereka, kejadian langka itu menambah rasa senang setelah dapat ikan-ikan besar.

“Seperti itulah pohon kelkyo,” ujar Zeyn sambil menunjuk pohon kecil dengan tinggi sekitar 10 sentimeter.

Khanza memperhatikan beberapa saat. Tiba-tiba, perasaan dan energi aneh yang dirasakannya saat menuju Kebun Bleiz tadi muncul lagi. Energi yang terasa begitu kuat di daerah pohon kelkyo. Khanza mencoba lebih dalam mencerna energi itu. Ada di mana-mana! Di titik-titik tertentu.

Khanza tertegun. Jangan-jangan

Khanza mendekati salah satu titik di mana firasatnya memberi petunjuk sumber energi aneh itu berada.

“Kamu mau ke mana, Za?” Fenita bertanya.

Zeyn dan Fenita mengikuti.

Khanza terkesiap ketika tepat berada di depan pohon kecil itu. Dan, energi aneh itu semakin kuat menyelimutinya.

Energi itu tidak terasa negatif atau positif karenanya Khanza tidak dapat menggolongkannya sebagai apa.

“Apa ini pohon kelkyo?”

Zeyn buru-buru mendekat dan melihat lebih jelas.

“I-iya.”

Fenita tertegun. Bagaimana Khanza bisa mengetahuinya dari jauh?

“Hei, kami menemukan pohon kelkyo lagi!” ujar Zeyn.

Orang-orang menoleh.

Khanza mengikuti firasatnya lagi. Dua langkah dari tempat itu, di sebelah kanannya, ada energi yang sama. Khanza berjalan mendekat.

Khanza terhenyak. Pohon yang sama ada di bawah kakinya lagi. “Ini juga pohon kelkyo, kan?”

Beberapa orang mengerumuni.



Khanza berhasil menguak enam tempat kelkyo berada, dengan mengikuti perasaan aneh itu. Orang-orang mendecak kagum.

“Ada di mana-mana. Pohon kelkyo amat banyak di sini,” ujar Khanza kepada Fenita dan Zeyn dengan suara pelan.

Khanza mengikuti firasatnya dan terkesiap ketika tepat berada di depan pohon kecil itu.



“Bagaimana caramu menemukannya?” tanya Fenita.

“Entah. Ada energi yang aku rasakan dan firasatku mengarahkan ke tempat-tempat itu.”

“Aku tidak pernah tahu tentang energi dan firasat yang kamu rasakan. Ini keajaiban,” ujar Zeyn.



Usai sarapan dan membantu membereskan dapur, Khanza seperti biasa bersama remaja putri lainnya membersihkan lantai dua.

“Hari ini, aku izin tidak ikut membersihkan lantai, ya. Aku mau ikut mengumpulkan makanan saja bersama tim Om David dan Kak Rania,” ucap Khanza pada Fenita.

“Kamu sudah bilang pada Kak Rania?”

Khanza mengangguk sambil tersenyum.

“Baiklah. Nanti, aku saja yang memberi tahu pada Kak Yenita.”

“Terima kasih. Kalau begitu, aku pergi sekarang, ya. Kak Rania sudah menunggu di depan.”

“Ya, sampai jumpa.”

Khanza segera berjalan keluar dari pondok.

“Hei, Khanza!” panggil Kak Rania.

Khanza tersenyum dan menjawab sapaan.

“Semua sudah siap, kalau begitu, ayo, kita mulai bersenang-senang!” ujar Kak Rania memulai perjalanan.

“Bersenang-senang?” bisik Khanza.

Seorang gadis sebaya Khanza mendengar ucapan pelannya. Dia tertawa pelan. “Kak Rania memang seperti itu. Menganggap pekerjaan ini kegiatan bersenang-senang.”

Khanza tertawa pelan, sambil mengangguk.

“Oya, kenapa kamu tiba-tiba mau bergabung dengan kami?” tanya gadis itu.

“Aku ingin tahu saja bagaimana pengalaman mengumpulkan makanan.”

Gadis itu tersenyum. “Kamu gadis dengan rasa ingin tahu yang besar, ya.”

Khanza terkekeh. “Oya, namamu siapa?”

“Ayari.”

Khanza mengangguk.

“Ah, iya, aku baru ingat, kamu orang yang kemarin menemukan banyak kelkyo, kan?”

Khanza mengangguk. “Ada apa?”

“Kamu keren sekali,” Ayari tersenyum kagum.

Khanza tersenyum malu. “Sebenarnya, kelkyo masih banyak di hutan itu. Aku ingin mengambilnya lebih banyak, tapi tidak sempat, kan.”

“Kamu bersedia mencarinya lagi?”

“Tentu saja. Kelkyo makanan favoritku. Aku mau asal ada yang menemani mencari.”

“Aku akan berusaha membantumu, kita mencari bersama, bagaimana?”

Khanza mengangguk.

“Biar aku yang izin kepada Kak Rania.”

Saat itu juga, Ayari menghampiri Kak Rania di depan, lalu mengutarakan kehendaknya. Kak Rania kemudian bicarakaninya dengan Om David. Beberapa saat kemudian, Ayari kembali sambil tersenyum dan mengacungkan jempol.

“Apa kata mereka?”

“Kak Rania akan menemani kita. Tiga temanku lainnya juga bersedia ikut, ditambah empat orang dari grup laki-laki.”

Khanza tersenyum.

Hari itu, mereka membagi kelompok menjadi tiga. Satu kelompok bertugas memancing ikan, satu kelompok bertugas memetik buah-buahan dan menanam pohon kembali, satu kelompoknya lagi mengumpulkan kelkyo.

Grup yang mengumpulkan kelkyo mulai mendapat pemahaman baru. Ternyata, pohon-pohon kelkyo yang sudah mati, dua jam kemudian akan tumbuh lagi. Titik-titik

tempat kelkyo itu tumbuh tidak pernah berubah, kelkyo pasti muncul di tempat yang sama.

Kesebelas orang pencari kelkyo—anggota menjadi sebelas orang karena Zeyn tiba-tiba mengajukan diri untuk bergabung—menandai titik-titik kelkyo dengan kayu setinggi 0,5 meter. Jadi, sambil menunggu kelkyo itu tumbuh kembali, mereka juga mencari kelkyo-kelkyo lain bersama Khanza.

“Hei, aku menemukan kelkyo!” ujar Zeyn.

Sembilan pencari menoleh.

“Yang mana?” ucap Khanza sambil mendekati Zeyn yang empat langkah darinya.

Zeyn menunjukkan sebuah pohon. “Itu pohon kelkyo, kan?”

“Ah, benar. Bagaimana kamu menemukannya?”

“Aku hendak mengambil kelkyo di sana, tanpa sengaja melihat pohon ini. *Hehehe*.”

“Keberuntungan,” Khanza tersenyum. “Jangan lupa beri tanda di sana.”

Khanza terus mencari mengikuti firasatnya. Semakin lama, dia semakin terbiasa dan lebih cepat mendapatkannya.

Khanza tersenyum ketika ketiga belas kalinya menemukan titik pohon kelkyo. Gadis itu berjongkok, lalu

mencabut pohonnya. Di dalamnya hanya ada satu buah kelkyo. Dia kemudian memasukkan buah itu ke keranjang yang sudah hampir penuh.

Khanza hendak bangkit, tapi dia menemukan sesuatu yang lain. Dia mempehatikan lebih jelas.

Apa itu? Sebuah kotak?

Khanza mengambil kotak kayu itu. Perlahan membukanya. Dan, isinya ternyata sebuah buku. Buku yang kusam.

Khanza tersentak ketika membaca judulnya. *Catatan Singkat Sejarah Negeri Berlian.*



“Di mana kamu menemukannya?” tanya Nenek Rosselin ketika Khanza menyerahkan buku itu bersama Zeyn, di rumah Nenek Rosselin.

“Di Hutan Bleiz.”

Nenek Rosselin mulai membukanya. Kemudian, mengangguk.

“Isinya apa, Nek?” Khanza ingin tahu

“Sejarah Negeri Berlian.”

“Benarkah? Nenek bisa tidak menceritakannya padaku? Sedikiit saja Aku penasaran sekali.”

Nenek Rosselin mengukir senyum. “Negeri Berlian ini mulai terhubung dengan dunia nyata sudah sejak ratusan tahun lalu. Sekelompok remaja, tiga putri dan dua putra, sedang bermain ke pantai dan menemukan dua batu berlian hitam.

Seseorang dari mereka mencabut satu berlian. Karena satu berlian yang dicabut, muncul lubang kecil yang semakin lama membesar. Lubang hitam, menarik mereka ke dimensi lain. Menarik mereka jauh-jauh sampai tiba di sini. Tempat ini dulu amat sepi. Mereka tidak menemukan jalan keluar dan tetap tinggal di sini. Salah satu berlian hitam yang dicabut akhirnya terlempar jauh. Jadi yang terbawa dan tersimpan di sini hanya satu.”

Khanza mengangguk.

“Kamu sudah menjelaskan tentang pecahnya berlian hitam itu padanya, kan, Zeyn?”

Zeyn mengangguk sambil menjawab, “Sudah, Nek.”

“Baiklah. Hanya itu yang bisa kujelaskan saat ini.”

“Tapi, Nek, tadi aku sempat membaca sekilas buku sejarah itu, di dalamnya diceritakan pula tentang berlian biru. Benarkah berlian biru itulah yang menghubungkan dunia ini dengan dunia nyataku hingga saat ini?” tanya Zeyn.

Nenek Rosselin mengangguk. “Di tengah Hutan Filley ada bangunan tua yang menyimpan berlian biru. Bangunan

itu tersembunyi. Hanya terlihat saat pendatang baru untuk perjalanan dua puluh sembilan hari tiba. Kalian pasti ingat, kalian pernah berada di dalamnya. Nah, ketika berlian biru tercabut, seketika tidak seorang pun bisa masuk ke dunia ini lagi. Tapi tetap tidak ada hubungannya dengan kalian yang sudah masuk ke sini dan ingin keluar.”



Khanza* Protes*

Hari keempat terlewati amat baik. Khanza tidak satu pun kehilangan potongan berlian. Hari kelima dia juga berhasil mencegah pecahnya potongan berlian. Begitu pula hari-hari berikutnya, hingga tiga minggu terlewati.

Orang-orang kini menyukainya. Amat senang dengan keberadaan Khanza. Amat terbantu. Terutama sejak tahu kalau Khanza memiliki kemampuan menemukan kelkyo. Sekarang, setiap harinya dalam menu makanan mereka, selalu ada kelkyo.

Hari ke-21, Khanza mulai berpikir lebih dalam. Menera-wang lebih jauh. Seperti yang dilakukannya pagi ini usai sarapan. Dia duduk di bawah pohon, di halaman belakang, tempat favoritnya. Gadis itu juga sedang menggenggam potongan berlian dari Azura.

“Sudah dua puluh satu hari aku di sini. Waktuku tinggal delapan hari, tapi aku belum juga menerima potongan berlian

kedua dan ketiga. Padahal, aku sudah berusaha amat keras. Bahkan aku yakin, sikapku yang sekarang jauh lebih baik dibanding saat pertama kali ke sini,” Khanza berbicara pada dirinya sendiri.

Zeyn yang tanpa sengaja melihat Khanza, diam-diam menyimak dari belakang pohon. Ingin lebih jelas mendengar *curhat*-an gadis itu.

“Tapi, kenapa, tidak satu pun dari mereka yang membalasnya? Tidak seorang pun berbaik hati memberiku potongan berlian. Bahkan Zeyn, yang kukira amat baik, juga tidak memberi,” lanjut Khanza.

Zeyn terdiam. Itu juga keanehan yang sedang dipikirkannya. Dia senang dengan sikap Khanza. Dia selalu menunggu potongan berlian yang secara langsung seharusnya sudah tiba padanya. *Aku tidak sedikit pun membenci Khanza, tapi kenapa berlian itu tidak muncul?*

Khanza mulai menampakkan wajah kusutnya. “Ternyata, benar-benar sulit. Membuat bahagia orang-orang yang pernah kulukai lebih sulit dari waktu pertama aku bertemu mereka.”

Khanza semakin berpikir. “Tapi, aku, sudah berusaha maksimal. Tidak bisakah mereka lihat jerih payahku? Kesalahanku dahulu sudah kubalas dengan kebaikan-kebaikan. Tidak bisakah mereka memaafkanku? Atau jang-



jangan, mereka sengaja tidak memberikannya agar aku menetap di sini, membantu mereka lebih lama? Licik sekali.”

Zeyn menggeleng. Tidak seperti itu.

Pikiran negatif Khanza mulai menyerang kembali. “Orang-orang di sini tidak tahu terima kasih. Aku sudah membantu banyak. Aku sudah bersikap baik pada mereka. Aku sudah menahan emosi dengan berusaha keras. Aku selalu tersenyum dan memasang wajah cerah agar mereka nyaman dengan keberadaanku. Hanya memberikan potongan berlian itu, apa sulit? Kenapa mereka melakukan semua ini padaku?”

Khanza tertawa getir. “Tentu saja karena kalian ingin lebih. Kalian ingin mengambil keuntungan lebih banyak dariku, kan? Kalian ingin terus memanfaatkanku? Jahat.”

Zeyn memperhatikan dengan pandangan prihatin. Sepertinya, potongan berlian itu masih menunggu keikhlasan hati Khanza.

Zeyn kemudian membalikkan badan, pergi. Dia tidak ingin ikut campur dahulu. Zeyn berjalan pelan. Tepat di depan pondok, matanya menangkap sosok Om Gold. Dia sedikit terkejut, lalu menghampiri.

Zeyn bertanya-tanya soal *camping*. Ternyata, *camping* memang baru selesai kemarin. Beberapa orang ada pula yang baru pulang hari ini.

“Bagaimana dengan Berry? Selesai *camping* dia pergi ke mana? Sampai sekarang belum kembali.”

“Berry? Memangya, dia ikut *camping*?”

“Memangya tidak?” Zeyn tersentak.

“Tidak. Aku tidak melihatnya sehari pun di acara *camping*.”

Zeyn baru menyadarinya. Dia telah dibohongi. Dia langsung menebak, Berry pasti pergi ke ruang rahasia tempat potongan berlian itu. *Kenapa aku tidak menyadarinya sejak awal?*



Khanza perlahan berubah menjadi Khanza yang dahulu.

Aku tidak mau bersusah-susah berbuat baik untuk orang yang bahkan tidak pernah baik padaku. Aku merasa ini semua sia-sia saja. Pada akhirnya pun aku akan menetap di sini. Aku memang sudah ditakdirkan untuk itu, ucap Khanza dalam hati.

Lima hari terlewati, dilalui Khanza dengan membangun kembali sifat-sifat lamanya. Membiarkan pikiran negatifnya menyerang. Membiarkan hatinya mengeluh. Membiarkan mulutnya mengejek apa saja yang dia tidak suka, membiarkan emosinya dikeluarkan tanpa peduli perasaan orang lain.



Khanza juga mulai bermasalah dengan banyak orang. Bertengkar meributkan apa saja. Terutama, ketika di dapur. Amat sering berdebat dengan Kak Yenita. Orang-orang di sekitarnya merasa aneh dengan sikap Khanza yang mendadak berubah. Tidak mengerti dan terus bertanya-tanya: Bukankah gadis itu sudah berubah lebih baik, kenapa kembali menjadi seperti itu?

Khanza tahu orang-orang menggosipkannya, tapi dia tidak peduli. Dia akan menghapus tekad untuk kembali ke dunianya. Dia juga tidak peduli dengan potongan berlian. Dia akan hapus semua mimpinya untuk pulang. Itu mustahil, mengingat waktunya akan habis pula dalam tiga hari.

Siang ini, Khanza keluar dari ruang makan dengan wajah begitu kesal. Dia bermasalah lagi dengan Kak Yenita. Diam-diam, Zeyn mengikutinya.

Khanza berjalan penuh emosi, seperti biasa hendak menuju halaman belakang. Ketika melihat Nenek Rosselin sedang berjalan menuju rumahnya, dia mengikuti.

Khanza terus mengikutinya, sampai tibalah mereka di tembok besar.

“Nenek!” panggil Khanza, lebih tepatnya membentak.

Nenek Rosselin menoleh.

“Nenek jahat sekali! Nenek pembohong! Semua orang di sini juga jahat dan pembohong. Nenek pernah bilang

kalau aku bisa kembali setelah mengumpulkan tiga potongan berlian dan untuk mendapatkannya aku harus bersikap baik dan membuat mereka senang, kan?” Khanza protes.

Nenek diam. Ingin Khanza melanjutkan bicaranya.

“Aku sudah bersikap amat baik, Nek. Aku juga sudah menyenangkan hati mereka. Tapi, mereka tidak juga menyerahkan potongan berlian itu. Mereka jahat! Kalau begini terus, aku harus bagaimana untuk pulang? Sebenarnya, sejak awal aku memang tidak akan bisa pulang, kan? Kalian saja yang berpura-pura!” Khanza mengadukan semuanya.

“Jadi selama ini, kamu bersikap baik hanya untuk dirimu sendiri? Hanya sesaat untuk menyelamatkan diri sendiri? Jadi setelah kembali, kamu akan menjadi Khanza dengan segala keburukanmu? Kalau hanya itu, untuk apa aku membawamu ke sini,” Nenek Rosselin menatap Khanza penuh makna.

Khanza tercekat.

“Selama ini, kamu hanya menahan diri untuk tidak bersikap buruk dan memaksakan diri bersikap baik, tanpa mengerti maknanya? Begitu?” Nenek Rosselin meninggikan suara.

Khanza terhenyak. “Tidak. Tidak seperti itu juga. Aku”

“Lalu, apa?”

Khanza tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Lidahnya tiba-tiba kelu.

“Kalau berusaha keras hanya untuk dirimu sendiri, kamu memang tidak akan pernah mendapatkannya,” ucap Nenek Rosselin, lalu pergi.

Khanza gemetar. Mendengar ucapan Nenek, menatap ekspresi Nenek, entah bagaimana hatinya luluh. Akhirnya, dia bisa menyadari. Dia mengerti alasan Nenek Rosselin membawanya ke dunia ini. Dan seketika, hatinya merasa amat bersalah.

Khanza jatuh terduduk. Air matanya turun tidak tertahankan. *Aku gadis yang jahat. Aku menganggap orang-orang di sini begitu jahat, padahal aku sendiri lebih jahat. Aku tidak tahu diri. Aku tidak pernah menyadari semua sebelumnya. Aku tidak pernah tahu, seberapa mengerikannya aku.*

Zeyn memperhatikan Khanza dari belakang. Dia menyaksikan dari awal, tapi tiba-tiba matanya membelalak.

“Nenek!” Zeyn memanggil Nenek Rosselin dengan panik.

Tepat saat mendengar teriakan Zeyn, Khanza merasa kepalanya terasa berat, di sekelilingnya berputar. Sakitnya seperti kehilangan potongan berlian. Tapi semakin lama, semakin terasa lebih menyakitkan. Berpuluh-puluh kali lipat.

Nenek Rosselin menoleh. Zeyn berlari mendekat.

Khanza memegang kuat-kuat kepalanya, sambil mengeluh kesakitan. *Aku pasti salah lagi. Aku gagal lagi. Aku selalu salah. Aku orang yang tidak baik. Aku amat jahat.*

Nenek Rosselin terperangah ketika memandang Khanza. Nenek juga melihat aura aneh yang dilihat Zeyn tadi. Ada yang tidak beres. Nenek itu dengan cepat mendekati Khanza dan menyentuh kedua lengan Khanza. “Apa yang terjadi? Waktumu masih tiga hari lagi sebelum ini benar-benar terjadi!”

Lima belas menit kemudian, semua sakit yang menyiksa Khanza berakhir. Tapi, gadis itu langsung tidak sadarkan diri.

Nenek Rosselin dan Zeyn membawa Khanza masuk ke pondok.



Khanza sedang terbaring di kamar Nenek Rosselin. Ditemani Azura

Zeyn sedang membicarakannya di ruang tamu bersama Nenek Rosselin.

“Nenek juga merasakannya, kan? Aura dendam yang hebat di sekeliling Khanza saat dia kesakitan.”

Nenek Rosselin mengangguk. “Apa yang sebenarnya terjadi? Aku saja tidak mengerti.”

Zeyn menerawang lebih jauh. Tiba-tiba, dia teringat Berry. Berry Apa dia berhasil memasuki ruang rahasia itu? Apa dia yang melakukannya?

“Berry, Nek!” ujar Zeyn. “Aku khawatir dia telah merusak kunci ruang berlian milik Khanza. Aku khawatir dia yang telah menghancurkan semua potongan berlian itu.”

“Berry?” Nenek Rosselin membelalak. “Dia pergi ke sana? Kenapa kamu baru memberi tahuku?”

“Aku juga menyadarinya kemarin. Awalnya, Berry bilang padaku kalau dia pergi *camping*, tapi Om Gold kemarin mengatakan bahwa Berry tidak ikut.”

Wajah Nenek Rosselin merah padam. “Aku harus segera memanggil tim untuk mencarinya. Zeyn, kamu tunggu saja di sini!” Nenek lalu pergi.

Raut wajah Zeyn juga berubah. Takut, gelisah, cemas, dan entahlah. Semuanya menyesak hati.

Tepat saat Nenek Rosselin pergi, di kamar, Khanza terbangun. Dia membuka matanya pelan.

“Kakak!” ujar Azura riang. “Kakak sudah bangun, ya?”

Khanza bangkit duduk. Sambil memegangi kepalanya dia menjawab.

“Kakak banyak istirahat saja. Tidak lama lagi pasti sembuh. Begitu kata Nenek Rosselin.”

Khanza memutar pandangan. “Ini di mana?”

“Di rumahku, juga rumah Nenek Rosselin.”

“Kamu selama ini tinggal bersamanya?”

Azura nyengir. “Aku, kan, cucunya.”

Beberapa detik kemudian, Khanza teringat lagi kejadian-kejadian sebelum dia pingsan. Dia ingat marah-marahnya pada Nenek Rosselin, jawaban Nenek Rosselin, dan sakit kepala beserta hawa panas itu.

Zeyn yang mendengar samar-samar suara Azura sedang mengobrol, segera menghampiri.

“Kamu sudah baikan?”

Khanza mengangguk.

“Kak Zeyn? Apa yang terjadi, Kak? Kak Khanza kenapa? Sepertinya, Nenek serius sekali berbicara dengan Kakak tadi?” tanya Azura ingin tahu.

Zeyn diam. Dia tidak ingin menjelaskan di depan Khanza. Dia tidak ingin Khanza tahu secepat itu.

Khanza yang mendengar pertanyaan Azura ikut ingin tahu. “Ada apa? Aku ... kenapa?”

Zeyn tetap diam.

“Ayo, jawablah. Ada sesuatu yang buruk, kan? Ada apa, Zeyn? Katakan padaku.”

Zeyn menatap Khanza. “Kesempatan untuk kembali ke duniamu, mungkin sudah lenyap.”

Khanza tercengang. Dia diam beberapa detik. Hatinya terasa amat sakit. Tidak bisa kembali, itu berarti dia akan menghilang begitu saja, tanpa jejak, tanpa ada yang tahu sebabnya. Tidak akan ada lagi orang-orang yang biasa ada

bersamanya. Orangnya, saudaranya, sahabat-sahabatnya. Itu yang paling menekan kuat dalam pikirannya.

“Kakak ...,” ucap Azura dengan wajah amat sendu. Dia menahan tangis. “Kakak baik-baik saja, kan?”

“Bisa kalian keluar? Aku ingin sendiri dulu,” pinta Khanza. Zeyn dan Azura menuruti.

Kenapa ini bisa terjadi? Aku masih punya tiga hari sebelum akhirnya benar-benar menetap di sini. Apa semua potongan berlianku benar-benar sudah hancur tak bersisa? Bagaimana bisa? Apa karena aku memberontak dan marah-marah di depan Nenek? Apa aku telah membuat Nenek benci padaku, lalu dia menghancurkan semuanya dalam sekejap?

Khanza merasakan sesak begitu dalam. Dia tidak tahu harus berbuat apalagi. Semua sudah terlambat baginya. Jalan baginya untuk pulang sudah ditutup.

Kalau tahu begini, aku tidak mau mengomel dengan amat tidak sopan dan tidak tahu malu di depan Nenek. Seharusnya, kusyukuri saja waktu dan kesempatan yang ada. Seharusnya, aku bisa memanfaatkan lebih baik. Seharusnya ..., Khanza menunduk dalam. Perlahan air matanya menetes.

Kenapa baru sekarang aku menyadarinya? Wajar saja kalau potongan berlian itu tidak juga kudapatkan. Aku tidak tulus. Aku hanya berusaha keras, tapi tetap tidak memahaminya. Aku merasa buruk sekali.



Lima belas menit kemudian, tangisnya berakhir. Dia sedikit merasa lega.

Aku harus cepat membiasakan diri. Aku tidak boleh hanyut dalam sedih. Aku harus bangkit lagi. Di kehidupan mana pun aku tinggal, aku harus menjadi orang baik. Aku tidak boleh seperti aku di masa lalu. Aku akan berusaha. Tidak apa-apa tinggal di sini, bukankah selama tiga minggu itu semuanya terasa menyenangkan? Khanza berusaha menghibur diri.

Khanza berusaha keras menunggingkan senyum. Dia ingat kalimat yang sering diucapkan Mama saat sedih. Sambil memeluk Khanza erat dan membiarkan kepalanya jatuh dalam dekapan cinta, Mama selalu berbisik, “Tersenyumlah, meski hanya sedikit. Meski hanya senyum tipis. Kamu akan merasa lebih baik.”

Khanza menarik dua sudut bibirnya. Tersenyum kecil, tapi tulus. Dan lewat senyum itu, otaknya menarik kesimpulan bahwa semua masih baik-baik saja.



Potongan Berlian Hitam

Zeyn tidak menyangka akan secepat itu Khanza bangkit. Kembali bersemangat dengan pemahaman baru. Esoknya, Khanza menjalani semua seperti biasa. Seolah kejadian mengerikan kemarin tidak pernah ada. Kesehariannya masih sama. Tapi, hatinya sudah tidak sama. Hatinya lebih bersih dan tulus.

Setiap ada masalah yang memancingnya untuk marah, Khanza berusaha menghindari dan buru-buru minta maaf, lalu melanjutkan tugasnya. Seperti pagi ini di dapur. Kak Yenita dan orang-orang semakin bingung dengan tingkah gadis itu. Sebelumnya sudah berubah menjadi baik, lalu kembali menjadi buruk, dan sekarang bersikap baik lagi.

Mulai sekarang, ini adalah kehidupan nyataku. Mereka seperti keluargaku. Meski di sini tidak seasyik duniaku yang dulu. Aku yakin

ada banyak hal-hal yang belum aku tahu dan mengasyikkan. Aku harus cepat terbiasa, papar Khanza dalam hati.



Dua hari berlalu sejak Nenek Rosselin mengirim lima orang untuk mencari Berry. Mereka telah sampai di ruang rahasia, tempat potongan berlian Khanza. Nenek Rosselin lupa memberikan mereka kunci cadangan untuk membukanya. Mereka mencoba mendobrak pintunya, tapi percuma.

Berry kini sedang berada di dalamnya. Dia berhasil masuk dengan ketiga kunci yang dicurinya di Taman Filley. Dengan tercabutnya ketiga kunci itu dari tempat semula, seketika pula hubungan Khanza dengan ruang rahasia terputus. Meski dia sudah bersikap baik, orang-orang tidak bisa menerima dan memberikan potongan berlian untuk Khanza. Berry juga bisa masuk ke halaman Taman Filley dengan berlian merah milik Nenek Rosselin yang dicurinya saat lengah. Berlian yang membantu mematikan sesaat jebakan di sana.

Di ruang rahasia tempat berlian Khanza disimpan, Berry terjebak. Dia tidak mengira, pintunya akan terkunci amat rapat dan tidak bisa dibuka hanya dengan ketiga kunci itu. Dia mencoba mendobrak terus, tapi tentu saja percuma.



Berry baru menyadari sesuatu, beberapa menit kemudian. Ada pintu lain di belakang ruang itu. Pintu yang tertutup batu besar. Berry memaksa batu besar itu untuk minggir. Dia cukup kuat karena dahulu pernah mengangkat batu-batu yang berat dari gunung, sebagai hukuman dari Nenek Rosselin.

“Tidak ada yang kutakuti. Tidak ada yang bisa membuatku menyerah!” teriak Berry sambil terus mendorong batu itu.

Perlahan, batu besar itu bergeser. Berry semakin bersemangat. Mendorongnya lebih maksimal. Hingga ketika sudah setengah bagiannya digeser, Berry buru-buru mencoba ketiga kuncinya untuk membuka pintu.

Lubang kunci pada pintu itu hanya satu, Berry mencoba setiap kuncinya. Yang pertama bukan. Yang kedua juga bukan. Berry mulai cemas, takut-takut ketiganya tidak cocok. Tapi, dia tetap mencoba. Kunci ketiga dipasang, saat Berry menekan daun pintu dan mendorongnya sedikit, pintu itu terbuka.

Berry tersenyum lebar. Lalu, berjalan pelan ke ruangan itu.

Berry membelalak melihatnya. Bukankah itu?

Berry terus melangkah ke tengah ruangan. Di sana, terdapat potongan berlian hitam disertai tongkat penyangga. Potongan berlian yang berkilau amat terang menerangi

seluruh ruangan. Menembus keluar melalui jendela-jendela kecil yang mengelilingi ruangan.

Berry tersenyum licik. Ini potongan berlian kesayangan Nenek Rosselin. Dendamku padanya akan tuntas pula hari ini. Aku benar-benar beruntung. Lihat, betapa mudahnya aku menjalankan semuanya. Alam ikut membantuku balas dendam.

Dengan berhati-hati, Berry menjulurkan tangannya. Mencabut potongan berlian hitam. Seketika kilaunya padam.

Berry lalu berjalan lurus menuju pintu keluar di depannya. Dia mencoba membukanya, tapi terkunci juga. Dia mencoba pula ketiga kunci miliknya, tapi tidak ada yang cocok satu pun.

“Terbukalah! Terbukalah!” teriak Berry sambil memukul pintu.

Berry tiba-tiba saja merasakan panas dari belakang tubuhnya. Dan, dia membelakangkan mata ketika menoleh ke belakang. Api berkobar hebat. Keluar dari sekitar tongkat penyangga yang tadinya tempat berlian hitam ditancapkan.

Berry panik. “Keluarkan aku dari sini!”

Berry tidak bisa berpikir panjang lagi. Hanya satu yang memenuhi kepalanya, dia harus selamat. Tanpa sengaja pula, Berry melempar potongan berlian hitam itu ke pintu.



Tidak disangka-sangka, pintu bisa terbuka walaupun hanya sedikit.

Berry berhasil keluar. Sedangkan potongan berlian hitam ditinggalnya begitu saja, hingga termakan kobaran api bersuhu tinggi. Berry tidak peduli. Dia menarik napas dalam-dalam.

Selanjutnya, gempa hebat mengguncang seketika. Menjalarkan kekuatannya dengan cepat. Berry terjatuh dan lututnya menabrak batu. Dia berusaha amat keras untuk bangkit lagi.



Orang-orang sedang membersihkan halaman belakang. Kegiatan itu biasanya dilakukan sebulan sekali. Khanza dan Fenita memotong rumput, sedangkan Emerita duduk malas di bawah pohon.

“Bagaimana kalau tiba-tiba Kak Yenita datang? Kamu tidak takut dengan hukumannya?” Fenita mengingatkan.

“Tidak ada Kak Yenita. Dia, kan, sedang pergi ke Hutan Bleiz.”

Fenita jengkel melihat Emerita yang seenaknya bersantai.

Khanza menghela napas sambil menatap langit. Dia mengerutkan kening menatap langit yang gelap.

“Aku baru sadar kalau sedang mendung,” ujar Khanza.

“Ah, iya, aku kira sejak tadi panas terik,” jawab Fenita.

Emerita mengerutkan kening, dia mengingat jelas kalau tadi memang cerah. Kenapa cepat sekali berubah jadi gelap?

“Sudah, selesaikan saja urusan kita,” ucap Khanza sambil kembali melanjutkan.

Fenita hendak mencabut rumput kembali, tapi tiba-tiba tanah terasa bergoyang hebat. Khanza juga merasakannya. Dan ketika kedua gadis itu menatap di sekitar mereka, tanah semakin terasa miring ke kiri, lalu berbalik lagi miring ke kanan.

“Gempa!” pekik Emerita.

Orang-orang langsung menyadarinya. Mereka berkumpul di tengah halaman.

Khanza, Fenita, dan Emerita saling berpegangan tangan. Lima menit berlalu, gempa itu belum juga hilang.

“Apa yang terjadi?” Orang-orang bertanya. “Gempa apa ini?”

Perlahan pula, hujan turun. Hujan turun langsung dengan lebatnya. Dan, getaran gempa perlahan semakin berkurang.

“Hujan apa ini?” orang-orang bertanya lagi. “Tetes airnya besar.”



Zeyn dan Azura yang tidak jauh dari sana, mengerutkan kening. “Jangan-jangan ini ...,” gumam keduanya, lalu berlari menuju rumah Nenek Rosselin

Petir rendah menggelegar. Langit semakin gelap. Bahkan, kini seperti malam hari. Hujan makin besar, ditambah angin kencang. Nenek Rosselin baru datang lima menit kemudian.

Dengan wajah gelisah, Nenek Rosselin menghampiri orang-orang di halaman bersama Zeyn dan Azura.

“Ini apa, Nek? Apa yang terjadi?” tanya Zeyn.

Nenek memandang sekeliling. “Aku bisa merasakannya. Udara dingin ini. Hawa mengerikan ini. Aku ingat Aku pernah merasakannya berpuluh-puluh tahun lalu. Potongan berlian hitam di ruang pusat itu dalam bahaya.”

“Aku harus segera ke sana!” Nenek Rosselin berlari.

“Nenek, tunggu!” Zeyn mengejar, Azura juga mengikuti dari belakang.

Orang-orang yang melihat Nenek Rosselin langsung ribut bertanya ingin tahu.

Nenek Rosselin menghampiri Om Gold dan Om David. Lalu, berbisik, “Bawa semuanya ke ruang bawah tanah. Cepat!”

Keduanya mengangguk.

“Perhatian!” ujar Om David, lalu mulai menjelaskan dan meminta semuanya pergi ke ruang bawah tanah.

Nenek Rosselin berlari lagi. Dia berusaha keras, meski tahu tubuhnya cepat lelah. *Seandainya pelindung dan perangkap berlian itu kubuat lebih kuat, semua tidak jadi begini. Ini salahku juga*, pikir Nenek Rosselin.

Fenita dan Emerita mulai bergerak mengikuti orang-orang yang berjalan menuju bawah tanah. Khanza melihat dari kejauhan, Nenek, Zeyn, dan Azura sedang berlari. Dia berlari menghampiri.

“Khanza, kamu mau ke mana?” tanya Fenita.

Khanza tidak menjawab.

“Nenek!” panggil Khanza yang hampir dekat dengan Nenek.

Nenek Rosselin menoleh.

“Apa yang terjadi, Nek?” Khanza ingin tahu.

“Kamu pergi saja ke ruangbawah tanah bersama mereka. Tidak perlu ikut dengan kami,” pinta Zeyn.

Nenek Rosselin diam beberapa detik. “Tidak apa-apa. Ikutlah bersamaku.”



Angin besar semakin kuat menyerang. Orang-orang di halaman belakang pondok sudah seluruhnya masuk ke ruang bawah tanah di dekat Danau Gilgohe.



Sedangkan, Nenek Rosselin bersama Zeyn, Azura, dan Khanza masih berjuang melanjutkan perjalanan. Azura sudah berkali-kali jatuh, tidak mampu bertahan lagi. Ketika melihat gua besar, Nenek Rosselin mengajak mereka berhenti sejenak.

“Kalian tetaplah di sini. Biar aku yang menyelesaikan urusan ini sendiri. Ini tugasku, bukan tugas kalian,” ucap Nenek Rosselin, lalu beranjak pergi.

“Nenek! Jangan begitu. Biarkan kami ikut. Kami ingin membantu,” jawab Zeyn .

“Sudah kubilang, ini tugasku, bukan tugas kalian. Jaga diri kalian masing-masing,” jawab Nenek sambil terus berjalan dan pergi.

“Apalagi yang bisa kita lakukan sekarang?” Khanza bertanya.

“Menunggu,” jawab Zeyn.

“Tidak bisa,” bantah Khanza. “Untuk apa kita ke sini bersama Nenek Rosselin jika akhirnya tetap hanya bergantung, tidak mengurangi bebannya sedikit pun.”

“Lalu, kamu mau apa? Mengejar Nenek Rosselin yang padahal sudah pergi entah ke mana, dalam badai lebat ini?”

Khanza menatap keluar. Menatap hujan besar lengkap dengan angin kencang yang masih mengamuk. Ditambah kabut tebal.

“Tapi, aku tidak bisa diam menunggu orang lain menyelesaikan masalah. Setidaknya, aku ingin membantu sedikit saja,” jawab Khanza.

Zeyn menghela napas.

Khanza terus memandang keluar gua. Menatap kabut tebal itu. Beberapa detik. Tiba-tiba ada sesuatu yang ditangkap matanya. Gadis itu memaksa memperjelas pandangannya. Beberapa meter di depan gua, ada yang berkilau. Kilau itu menembus kabut tebal. Kilau itu memancar dari sepotong berlian.

Potongan berlian? Khanza mendelik.

Khanza mencoba mengigit. Dia seperti tidak asing dengan kilau itu. Kapan aku pernah melihatnya?

“Ada apa?” tanya Zeyn.

Khanza tidak menjawab. *Sepertinya, aku ingat. Saat itu ... aku mengambil kalung itu, kalung yang sempat kuinjak tanpa sengaja. Saat itu ... aku sedang membantu Azura mencari kalungnya. Kalungnya!*

Khanza buru-buru menoleh ke arah Azura. Tidak ada? Kalung itu sedang tidak dipakai Azura atau memang hilang?

“Kalungmu! Azura, kalungmu ...?”

Azura menoleh ke arah Khanza, lalu buru-buru menyentuh lehernya. Mencari kalung itu. Gadis kecil itu terperanjat.

Khanza terus memandang keluar gua. Menatap kabut tebal.



“Hilang lagi, Kak. Bagaimana ini? Di mana jatuhnya?”

Azura panik.

“Kamu tidak sedang melepas dan meninggalkannya di pondok, kan?”

“Tidak. Aku yakin sekali tadi masih ada,” seru Azura.

“Bisa kamu lihat ke sana,” ujar Khanza sambil mengangkat jari telunjuknya, mengarah ke luar gua. “Kilau itu! Lihat, kan? Itu berasal dari kalungmu, kan?”

Azura menyipitkan matanya. “Kilau apa? Kabutnya terlalu tebal. Aku tidak bisa melihat.”

“Aku melihatnya. Kilau itu semakin jelas! Itu pasti kalungmu.”

“Tidak ada, Kak. Aku sungguh tidak melihatnya,” Azura membantah.

Zeyn mencoba melihat ke arah luar. Apa yang dilihat Khanza? Dalam kabut setebal itu mana mungkin bisa terlihat kilau meski dari berlian hitamnya.

“Aku sungguh melihatnya! Tenanglah, aku akan mendapatkannya untukmu,” Khanza bersungguh-sungguh.

Khanza berdiri dan berlari keluar.

“Apa yang kamu lakukan? Belum pasti itu kalung Azura. Kenapa kamu nekat sekali!” teriak Zeyn. Tapi, Khanza sudah di depan gua.

“Kakak!” Azura ikut memanggil. Percuma.



Khanza tidak takut apa pun, jika dia sudah bertekad, maka tidak seorang pun bisa mencegahnya.

“Apa yang harus kita lakukan?” Azura menjadi amat takut.

“Bisakah kamu menunggu di sini? Tidak apa-apa, kan, jika aku meninggalkanmu sebentar saja?”

“Jika Kakak bisa membantu Kak Khanza, tidak apa-apa.”

Zeyn mengangguk. Lalu, pergi keluar.

Khanza menerobos hujan deras. Khanza menerobos angin. Beruntung sekali, pada menit itu angin tidak terlalu kencang. Gadis itu berjalan dalam kabut tebal hanya dengan mengandalkan kilauan dari kalung.

“Di sana! Sedikit lagi,” ujar Khanza sambil menarik kedua kakinya untuk terus bergerak.

Satu langkah lagi. Tepat ketika Khanza menjulurkan tangannya, hendak mengambil, angin besar menyerbu, kali ini tepat ke arah Khanza. Gadis itu terdorong beberapa meter.

Zeyn juga terdorong angin tapi tidak jauh. Dia langsung berpegangan pada pohon di sebelahnya.

Zeyn meneriakkan nama Khanza, tapi tidak terdengar. Kalah oleh suara gemuruh alam. Khanza berusaha bangkit, meski punggung dan kakinya terasa amat sakit.

“Aku tidak akan menyerah secepat ini. Aku bukanlah penakut. Aku akan terus berusaha. Sekali bertekad, maka tidak seorang pun bisa mencegahnya,” gumam Khanza sambil berjalan kembali.

Khanza berjalan dengan kaki kiri yang diseret. Dia tidak peduli rasa sakit apa pun. Hanya fokus pada tekadnya. Dia semakin tertantang untuk berhasil.

Khanza terus berjalan menuju sumber kilau. Angin besar di kanan dan kirinya tidak mematahkan semangat. Dia semakin kuat setelah jatuh tadi.

“Khanza!” teriak Zeyn dari depannya, di sisi kanan.

Khanza menatap Zeyn.

Zeyn berlari menghampiri. “*Awas!*” pekiknya tiba-tiba.

Zeyn buru-buru menarik tangan Khanza. Dan ... pohon yang tumbang itu jatuh amat keras di posisi Khanza berdiri tadinya.

Khanza memandang pohon yang tumbang. Semua berlalu amat cepat. *Kalau saja tidak ada Zeyn Kalau saja Zeyn telat menarikku*

“Hampir saja,” ujar Zeyn.

Khanza masih bengong menatap batang pohon itu.

“Mulai sekarang, jangan lakukan hal-hal berbahaya sendirian. Aku akan membantumu.”



Khanza mengganggu pelan.

“Jadi, di mana kalung itu?”

Khanza mengarahkan jari telunjuknya ke depan, di seberangnya. “Aku melihat kilaunya di sana, kalungnya pasti di sana.”

Zeyn menyipitkan mata. “Aku tetap tidak melihatnya. Tapi, coba kita lihat saja.”

Khanza berjalan mendekati kalung, diikuti Zeyn. Berjalan dengan berpegangan dari satu pohon ke pohon lain, melawan angin.

Khanza akhirnya berada satu langkah di belakang kalung. Menjulurkan tangan untuk mengambilnya. Tapi sesaat, angin besar menyerbu kembali. Khanza terdorong ke sebelah kanan dan langsung bertahan dengan memeluk kuat pohon yang ada di dekatnya. Sedangkan Zeyn terdorong ke belakang, lalu menabrak pohon besar.

“Aku tidak apa-apa. Cepat ambil saja kalung itu,” jawab Zeyn.

Khanza menelan ludah. Dia melangkah kembali dengan gemeteran. Perlahan menjulurkan tangan. Dan, langsung menarik kalung itu.

Bertepatan saat kalung ada di genggamannya Khanza, hujan perlahan-lahan mengecil. Angin besar tidak ada lagi. Petir-petir menghilang begitu saja.

Khanza menoleh ke arah Zeyn. Ternyata, dia sudah bangkit kembali dan sedang berjalan mendekatinya.

Zeyn tersenyum. “Kamu hebat!”

Khanza tersenyum kecil. “Kamu juga hebat.”

Keduanya menatap langit. Awan gelap sudah luntur, langit biru kembali menyapa.

Khanza mengerutkan kening. “Aneh. Kenapa tiba-tiba berhenti?”

Azura tiba-tiba berlari dari belakang. “Kakak!”

Keduanya menoleh. “Kakak mendapatkannya?”

Khanza tersenyum, “Iya. Ini milikmu, kan?”

Azura ikut tersenyum sambil mengangguk. “Terima kasih banyak, Kak Khanza!”

Azura memeluk Khanza.

“Terima kasih juga, Kak Zeyn.”

Zeyn mengangguk. “Nenek Rosselin pasti berhasil memasang potongan kecil berlian hitam cadangannya pada pusat energi. Kita harus menjejarkannya ke sana.”



Ketika Khanza, Zeyn, dan Azura tiba, ada lima orang sedang mengelilingi Nenek Rosselin. Nenek Rosselin terbaring lemas dengan luka di punggungnya.



“Nenek!” panggil ketiganya sambil berlari mendekat.

Khanza, Azura, dan Zeyn menganga.

Salah satu dari lima orang dewasa tadi menjelaskan. Bahwa, tepat ketika Nenek Rosselin memasang potongan kecil berlian hitam cadangan, angin besar untuk terakhir kalinya datang. Mendorong Nenek Rosselin hingga menabrak tembok yang kemudian runtuh. Kelima orang yang memang sedang berada di satu ruangan tidak sempat menolong. Fisik Nenek Rosselin dengan umur setua itu memang sudah lemah.

Khanza memperhatikan sekitarnya. Tembok-tembok di sekeliling runtuh. Tapi, tidak ada sedikit pun retakan tanah, padahal pusat gempanya pastilah di situ. Dia juga memperhatikan tongkat penyangga berlian yang masih utuh, tanpa cacat sedikit pun. *Keajaiban*, bisiknya dalam hati.

Nenek memang terbaring amat lemas. Dia berusaha keras membuka mata. Berusaha keras mengatakan sesuatu.

Tiba-tiba, seseorang menghampiri. Berjalan dengan gemetaran.

“Semuanya salahku. Bukan salah kalian. Aku yang paling berdosa!” teriaknya.

Semua orang terperangah. Berry?

Berry berjalan mendekat. Lalu, duduk di samping Nenek Rosselin.

“Nenek Aku memang orang paling tidak berguna. Aku memang orang paling bodoh. Aku memang orang paling menyedihkan. Aku bersalah, Nek. Aku amat bersalah. Aku telah menghancurkan semuanya. Aku sungguh minta maaf. Tidak apa-apa kalau Nenek membenciku. Aku pantas mendapatkannya. Hukum aku, Nek. Nenek berhak mengutukku,” ucap Berry sambil menangis dalam.

Nenek menggerakkan kepalanya sedikit untuk menatap Berry. “Tidak,” jawab Nenek pelan. “Ini memang sudah waktuku Semua sudah ditentukan sejak awal. Berhentilah menyalahkan diri sendiri. Aku minta kalian untuk tidak larut dalam musibah. Kalian harus bangkit. Kalian harus terus menatap masa depan.”

Semua mendengarkan penuh makna.

“Berry ...,” ucap Nenek Rosselin lembut. “Kamu tahu? Meski kamu gagal dalam dua puluh sembilan hari, kamu tidak selamanya tinggal di sini. Suatu hari, saat orang-orang dengan tulus menyayangimu, kamu akan kembali. Dunia di sini memang bukan duniamu, bagaimanapun kamu harus kembali.”

Berry tercengang dan menangis semakin keras. Ucapan Nenek tidak pernah dia sangka.

“Aku punya permintaan terakhir pada kalian,” ucap Nenek Rosselin.



Semuanya bersiap mendengarkan.

“Potongan berlian cadangan itu terlalu kecil untuk menjaga keseimbangan alam. Tidak akan bertahan lama. Sekalipun digabung dengan berlian-berlian biasa lainnya, tidak akan bisa. Hanya satu berlian dengan kekuatan yang sama yang bisa membantu. Berlian biru. Aku ingin kalian mendapatkannya sebelum alam ‘mengamuk’ kembali. Waktu kalian tidak banyak.”

“Berlian biru? Di mana kita bisa menemukannya?” Ujar salah satu dari kelima orang dewasa.

Khanza dan Zeyn ingat ucapan Nenek Rosselin saat meyerahkan buku sejarah itu.

“Aku tahu tempatnya. Biar aku, Khanza, dan Berry yang mengambilnya,” ujar Zeyn.

“Kamu yakin?” tanyanya. “Kalau begitu, biar kami berlima yang membawa Nenek Rosselin ke pondok. Kita harus segera menyelamatkannya.”

Semua setuju. Azura ikut bersama kelima orang dewasa tadi, kembali ke pondok.



“Zeyn, kamu yakin kita bisa menemukannya? Kita memang tahu tempat itu di mana, tapi Nenek Rosselin sendiri bilang,

kalau bangunan itu hanya dapat dilihat mata saat ada pendatang baru yang datang.”

“Nenek menyuruh kita mengambilnya, bukankah itu berarti Nenek yakin kita bisa menemukannya? Sudahlah, coba dulu.”

Ketiganya berlari cepat hingga tiba di tengah Hutan Filley. Ketiganya berhenti. Menatap bangunan tua yang hanya sekali pernah mereka lihat sebelumnya. Bangunan itu bergerak menembus tanah. Sekelilingnya bergetar.

“Kita harus cepat masuk,” ujar Berry.

“Bagaimana kalau kita justru tenggelam bersamanya ke bawah?” Khanza khawatir.

“Kita coba saja,” jawab Berry nekat.

Berry berlari masuk ke bangunan, lewat pintu besar yang setengahnya sudah lenyap dalam tanah.

Khanza dan Zeyn menunggu penuh cemas sambil berjalan mendekat.

Beberapa detik berlalu. Bangunan itu berhenti bergerak. Berry melambaikan tangan, sambil berteriak memanggil. Zeyn dan Khanza langsung berlari menghampiri.

“Dugaanku benar, kan? Bangunan ini akan diam jika merasakan keberadaan seseorang di dalamnya. Kurasa ... penyebab bangunan ini bisa ke luar juga karena gempa hebat tadi.”

Khanza dan Zeyn tersenyum. Cukup masuk akal.



Zeyn menatap sekeliling. “Hei, itukah berlian biru yang dimaksud?”

Khanza dan Berry mengarahkan pandangan kepada benda jauh yang ditunjuk Khanza.

Ketiganya menghampiri.

“Sepertinya memang ini,” jawab Khanza sambil mengambil berlian itu. Seketika, tanah bergetar lagi. Bangunan itu kembali bergerak ke bawah.

“Kita harus cepat ke luar,” ujar Zeyn.

Zeyn menarik lengan Khanza, lalu berlari ke luar bersama Berry.

Mereka berhasil ke luar dengan mudah. Ketiganya menatap bangunan tua itu.

“Bangunan itu benar-benar akan menghilang,” komentar Berry.

“Dan, kita orang yang terakhir kali melihatnya,” sahut Khanza.

“Kita harus cepat kembali untuk memasangkan berlian itu. Ayo!” seru Zeyn.



Khanza, Zeyn, dan Berry sudah berada sekitar 5 meter di depan potongan berlian hitam cadangan. Khanza berjalan

mendekati, tapi tiba-tiba tanah bergetar hebat. Potongan berlian cadangan itu pecah. Langit menjadi gelap. Suasana kembali mencekam.

Khanza berusaha berjalan mendekat, tapi justru terjatuh. Beberapa saat setelah gempa, angin besar menerjang kembali. Berry dan Zeyn terdorong agak jauh.

Khanza diam sejenak. Kemudian, bangkit berdiri dan berlari menghampiri, tapi angin besar kembali menghalang. Gadis itu terdorong cukup jauh. Dan, berhenti dengan menabrak pohon besar. Kepalanya terbentur lumayan kuat.

Zeyn dan Berry buru-buru bangkit. Hendak menghampiri Khanza, tapi Khanza langsung bangkit sendiri.

Berlian biru ada di tanganku. Keselamatan banyak orang ada dalam genggamanku, ucap Khanza dalam hati. Aku harus bisa melakukannya. Aku harus menyelesaikannya dengan amat baik.

Khanza berjalan pelan, perlahan semakin cepat, lebih cepat. Lalu, memaksakan kakinya untuk berlari. Hingga dia benar-benar tiba di depan tongkat penyangga. Dia langsung mengulurkan tangan dan memasang berlian biru dalam genggamannya.

Dalam beberapa detik, keadaan kembali normal. Khanza tersenyum lebar. Begitu pula, Zeyn dan Berry.





Malam hari, setelah semua kejadian mengerikan itu, semua berkumpul di halaman belakang yang tadinya adalah Pondok Kilau. Mereka harus memulai semua dari awal. Semua hancur, termasuk Pondok Kilau.

Mereka membangun tenda-tenda. Untuk beberapa waktu, mereka akan tidur di sana sampai pembangunan selesai.

Khanza duduk termenung di depan salah satu tenda kecil. Dia teringat Nenek Rosselin. Nenek Rosselin yang tidak terselamatkan nyawanya.

Orang yang gagal mengalami 29 hari seperti perkataan Zeyn dahulu, apa dia Berry? Berry gagal mengumpulkan tiga potongan berlian, lalu menetap di sini? Tapi, di saat terakhir, Nenek Rosselin bilang kalau sebenarnya Berry tidak benar-benar menetap di sini, dia punya waktu tambahan. Lalu, bagaimana denganku? Kenapa Nenek tidak menjelaskan apa pun kepadaku? Khanza bingung.

Tidak apa. Aku tidak akan menyerah. Di mana pun hidup, aku harus menjalaninya dengan kebaikan. Aku harus menjadi orang baik dan selalu baik. Setidaknya dari semua ini, aku mendapat pelajaran, lanjutnya sambil merajut senyum.

Fenita, Emerita, Azura, Berry, dan Zeyn tiba-tiba menghampiri.

“Kamu sedang memikirkan apa? Kenapa menyendiri di sini?” tanya Fenita sambil menepuk bahu Khanza.

Khanza menoleh. “*Eh, hm*, tidak. Bukan apa-apa.”

Kelimanya duduk membentuk lingkaran.

“Maaf, Khanza. Aku yang membuatmu gagal. Aku yang menghancurkan kesempatanmu untuk kembali. Aku menyesal. Aku sungguh tidak tahu kalau ternyata Nenek Rosselin juga sedang memberiku kesempatan kedua,” Berry menundukkan kepala.

Khanza yang memang sudah mengikhlaskan semuanya, tersenyum. “Tidak apa-apa. Ini memang sudah takdirku. Salahku juga telah memancing emosimu saat itu.”

“Kamu sungguh memaafkanku?” Berry tidak percaya.

Khanza tersenyum lagi dan mengganggu.

“Kamu tidak sedang berpura-pura, kan? Kamu tidak akan balas dendam, kan?”

“Aku ini tidak sepertimu,” jawab Khanza, kemudian terkekeh.

Berry menatap Khanza terharu. “Terima kasih banyak.”

Khanza tersenyum malu. “Bukan masalah”

Kelimanya tersenyum. Menyadari hikmah dari kejadian-kejadian itu.

“Kak Khanza, aku punya sesuatu untukmu,” ujar Azura, sambil merogoh saku rohnya. Seperti yang dilakukannya saat hendak memberi potongan berlian pertama dahulu.

“Ada apa?” Khanza penasaran.



Azura menjulurkan tangannya yang sedang menjulurkan sesuatu. “Spesial untuk Kakak.”

Azura membuka perlahan genggamannya.

Khanza tertegun menatapnya. Seuntai kalung dengan berlian hitam

“Ini, kan, milikmu. Untuk apa memberikannya padaku?”

Azura tersenyum. “Sekarang, ini milik Kakak. Kakak lebih membutuhkannya dibanding aku.”

Khanza menatap Azura tidak mengerti.

Azura menarik tangan Khanza, lalu memindahkan kalung itu ke tangannya. “Terima kasih banyak, Kak. Terima kasih untuk semuanya.”

Saat Khanza menggenggamnya, kalung itu berkilau. Lebih terang dari biasanya.

“Apa yang terjadi?” Khanza masih tidak mengerti.

Yang lain tetap tenang dan tersenyum. “Sudah waktumu kembali.”





Back to The Real Life

Khanza kembali ke kehidupan nyata tepat pada hari ke-29.

Khanza membuka matanya perlahan. Dia lalu bangkit, duduk, sambil memegangi kepalanya. Lalu, melirik jam dinding. Pukul 11 siang.

"Aku ketiduran," gumam Khanza. "Mimpiku panjang sekali. Tapi, mimpi apa, ya? Ah, aku tidak sepenuhnya ingat," ucap gadis itu sambil mencoba mengingat yang lain.

"Sebelumnya, aku sedang apa? Ah, iya, di rumah Erica. Dan ... pertengkaran itu."

Meski Khanza lupa kisah panjangnya barusan dan ingat seluruh pertengkaran dengan sahabatnya, dia tidak lagi menyimpan perasaan kesal, benci, dendam, atau semacamnya. Hanya ketenangan dan rasa damai yang tersisa.



“Oya, bukankah seharusnya aku pergi bersama keluarga-ku?” Khanza buru-buru turun dari tempat tidur.

Sebelum ke luar kamar, dia sempat melirik cermin dan melihat secarik kertas.

Khanza Sayang, Mama dan Papa sedang pergi ke rumah Tante Viona. Mama lihat kamu ketiduran dengan wajah amat lelah, jadi, Mama tidak tega membangunkanmu. Kalau kamu lapar, makan siang sudah disiapkan di ruang makan. Tetaplah tersenyum dan bersemangat, ya!

Khanza tersenyum amat lebar. Mama perhatian sekali. Kenapa aku baru menyadarinya?

Khanza sudah lapar dan hendak buru-buru ke ruang makan. Tapi dia langsung menyadari, ada yang tidak biasa di meja riasnya.

Khanza terperangah. Ada seuntai kalung dengan potongan berlian hitam. Seketika, gadis itu ingat kembali mimpi panjang yang dialaminya.

Kalungini. Azura. Nenek Rosselin. Zeyn. Fenita. Emerita. Potongan berlian. Dua puluh sembilan hari. Aku ingat semua, Khanza terkesiap.

“Itu apa? Mimpi atau nyata?”



Esok pagi, Khanza bersiap-siap pergi ke rumah Erica. Dia tahu kalau teman-temannya sedang berkumpul di sana.

“Mama, aku berangkat, ya,” izin Khanza sambil menghampiri Mama yang sedang membaca buku di ruang keluarga.

“Mau ke mana?”

“Ke rumah Erica.”

“Hati-hati, ya, Sayang.”

Khanza mengangguk.

“Oya,” ujar Mama, tiba-tiba teringat sesuatu.

Khanza membalikkan badan.

“Kamu sudah lihat kalung itu?”

“Kalung apa?” Khanza mengerutkan kening.

“Kalung dengan berlian hitam.”

“Oh, sudah, Ma. Itu kalung milik siapa?”

“Itu kalung Mama, tapi sekarang menjadi milikmu saja.”



Milik Mama? Berarti ... tidak ada hubungannya dengan kalung Azura dalam mimpi itu, Khanza berkata dalam hati.

“Kalung itu sudah bertahun-tahun Mama simpan. Dulu, Mama mendapatkannya saat seusiamu tanpa sengaja saat di pantai. Ketika itu, Mama sedang jalan-jalan bersama keluarga.”

Khanza mengangguk. “Akan kupakai kalung itu nanti. Terima kasih, Ma.”



Khanza kini berada di depan rumah Erica. Tepat saat Khanza hendak menekan bel, Erica keluar bersama Verra dan Ninda.

Ketiga sahabatnya terkejut. “Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Erica.

“Ikut kalian ... mengisi liburan,” jawab Khanza dengan senyum manis.

Ketiganya menatap Khanza dengan tatapan tidak percaya.

“Kita adalah sahabat. Selamanya, kita akan bersahabat,” jawab Khanza.

“Kami tidak menganggapmu sebagai sahabat, untuk apa kamu menganggap kami sahabat?” jawab Verra.

“Kenapa kamu tidak mencari kawan baru saja? Carilah yang lebih cantik, lebih kaya, dan lebih pintar dari kami,” Erica ikut bicara.

Khanza menundukkan kepala. “Aku minta maaf sebelumnya. Aku minta maaf atas sikap burukku pada kalian. Maaf atas ucapan menjengkelkanku.”

Ketiganya menganga. Tidak menyangka Khanza akan minta maaf secepat itu.

“Sulit sekali bagiku melepas kalian. Kalian adalah sahabat bagiku selamanya. Aku ingin kembali seakrab dulu, saat pertama kali mengenal. Aku ingin melakukan yang terbaik untuk kalian. Aku ingin menebus kesalahanku. Percayalah.”

“Kenapa kamu bersusah payah ingin kembali menjadi sahabat kami? Kenapa tidak cari orang lain saja?”

“Kalian sungguh berbeda. Tidak ada yang sebaik kalian,” jawab Khanza.

Khanza teringat kebaikan-kebaikan sahabatnya. Dia amat merindukan ketulusan itu. Dia tahu, tidak mudah mendapatkan orang yang bisa setulus hati menjadi sahabat.

“Berikan aku waktu, aku akan membuktikannya,” ucap Khanza meyakinkan.

Ketiganya diam. Mulai memikirkan.





Dua minggu berlalu. Khanza amat menikmati liburannya. Dia seperti mendapatkan kembali dirinya yang telah hilang. Dia pun mendapatkan kembali sahabat-sahabatnya. Dia bisa merasakan indahnya saling menyayangi dengan hati bersih.

Sahabat-sahabatnya memercayai Khanza kembali. Meski dalam satu minggu pertama, keraguan itu terus muncul. Ketiga sahabatnya perlahan bisa melihat keikhlasan hati Khanza. Mereka juga mengerti kalau semua orang bisa berubah dan mereka akan mencoba memberi kesempatan kedua.

Khanza amat bersyukur. Semua tidak sia-sia.

Hari ini, belajar-mengajar di sekolah akan dimulai kembali. Khanza datang ke sekolah dengan semangat. Banyak teman yang menyapanya ramah. Mereka sudah tahu perubahan Khanza. Gosipnya menyebar amat cepat.

“Selamat pagi,” ucap Bu Frenda beberapa menit setelah bel masuk berbunyi.

Murid-murid menjawab sapaan.

“Apa kabar? Bagaimana liburan kalian? Baiklah, langsung saja, hari ini ada kabar hebat. Kalian mendapat kawan baru. Hafidz, masuk saja silakan.”

Seseorang membuka pintu dan masuk ke kelas.

“Selamat pagi, Semua,” sapaunya.

Khanza menyipitkan mata. Memperjelas apa yang dilihatnya. Dan, ternganga beberapa detik. Dia?

“Nah, mulai hari ini Hafidz adalah bagian dari kalian, bagian dari kelas 9-D. Silakan perkenalkan dirimu.”

Orang itu mengangguk sambil tersenyum. “Nama saya Hafidz Zeyn. Saya ... *bla bla bla*.”

Khanza lebih terkejut lagi.

“... terima kasih dan salam kenal.”

“Oke, terima kasih kembali. Silakan duduk di bangku belakang sana,” ujar Bu Frenda sambil menunjuk meja kosong di pojok kanan.

Murid baru itu mengangguk. Dia berjalan menuju meja kosong yang berselang satu meja dari meja Khanza di depan.

Jantung Khanza mendadak berdetak tidak menentu. Benarkah dia Zeyn? Bagaimana dia bisa ada di sini? Tidak. Tidak mungkin. Perjalanan panjang itu, kan, hanya mimpi.



Sepanjang hari, cowok itu bersikap biasa saja layaknya murid baru biasa.

Ini pasti hanya kebetulan. Mana mungkin Zeyn tiba-tiba muncul? Itu, kan, hanya mimpi. Ayolah, Khanza, sadarlah, Khanza berbisik dalam hati.



“Khanza, kenapa melamun saja? Cepat bereskan buku-bukumu. Kamu mau pulang, tidak?” tegur Erica.

“Ah, iya, baiklah, tunggu aku!”

“Kami menunggumu di depan gerbang saja, ya,” ucap Verra.

Khanza mengangguk. Lalu, memasukkan buku-bukunya dengan cepat ke dalam tas. Siang itu, jam pulang tiga jam lebih cepat. Memang biasa begitu pada hari pertama setelah liburan. Belajar-mengajar belum sepenuhnya aktif.

“Hei,” ujar seseorang, tepat ketika Khanza melangkahkan kaki keluar dari kelas.

Khanza menoleh. *Zeyn*?

Orang itu tersenyum. Senyum khas yang sangat dikenalnya.

“Kebetulan sekali, bukan? Kita bertemu lagi, Khanza,” ucapnya.

Khanza bengong. Tidak percaya.

“Kamu siapa?”

“Aku *Zeyn*.”

“*Zeyn* siapa?”

“Aku Hafidz *Zeyn*,” ulangnya.

Khanza menghela napas, tidak puas dengan jawabannya.

“Kenapa kamu bersikap sok kenal begitu?”

“Karena, aku memang mengenalmu.”

Keduanya saling diam beberapa detik. Kemudian, Zeyn tergelak.

“Kamu selalu asyik kukerjai. Tidak hanya di Negeri Berlian, ternyata di dunia nyata juga.”

“Kamu ... kamu Zeyn?” Khanza menatap tidak percaya. Zeyn tersenyum lebar.



“Negeri Berlian itu dunia apa? Bagaimana kamu bisa ada di sini? Dan, apa hubungannya kalung berlian hitam itu denganku?” Khanza memborong pertanyaan kepada Zeyn.

Keduanya mengobrol di halaman belakang sekolah yang masih cukup ramai karena orang-orang sedang menunggu jemputan. Khanza sudah minta izin tidak ikut pulang bersama ketiga sahabatnya.

Zeyn tersenyum, lalu mulai menjelaskan. “Awalnya, aku juga mendapat masa dua puluh sembilan hari itu di sana. Aku berhasil menyelesaikannya dan pulang. Tapi sesekali, dalam mimpi, aku kembali ke dunia itu. Biasanya, aku ditarik kembali setiap ada pendatang baru.”

“Kamu punya masalah apa sampai dibawa ke dunia itu?”



“Dulu, aku pemalas dan pembohong besar,” Zeyn tertawa. “Tapi, itu dulu.”

“Bagaimana dengan Berry? Dia juga mengalami dua puluh sembilan hari itu, kan?”

Zeyn mengangguk. “Dia dikirim karena sifat pendendamnya. Tapi, dia dibawa ke Negeri Berlian tidak dengan cara ketika tidur, seperti aku dan kamu. Dia sedang dalam koma karena mengalami kecelakaan sebelumnya.”

“*Hm*, aku punya satu pertanyaan lagi. Dua puluh sembilan hari itu, kok, bisa terangkum hanya dalam satu mimpi?”

“Satu atau dua jam di dunia nyata adalah satu bulan di dunia itu.”

Khanza tercengang. “Lama juga.”

“Begitulah,” jawab Zeyn.

Khanza mencoba mengingat. “Ah, iya, bukankah untuk kembali ke dunia nyata aku harus mengumpulkan tiga potongan berlian? Tapi kenapa, hanya dengan satu potongan berlian hitam itu aku bisa kembali?”

“Kekuatan berlian hitam memang tiga kali lipat dari berlian biasa.”

Khanza mengangguk mengerti.

“Kamu tahu tidak, kenapa hanya kita yang terpilih dikirim ke Negeri Berlian?”

Khanza menggeleng.

“Sebenarnya, aku juga tidak tahu alasan pastinya. Tapi, Nenek Rosselin pernah bilang kalau orang-orang yang menyimpan potongan berlian hitam di dunia nyata, pasti mendapat giliran berkunjung ke Negeri Berlian.”

Khanza diam. Berpikir. Berarti, ada hubungannya juga dengan kalung berlian hitam punya Mama itu.

“Lalu, kalau kamu bisa masuk ke dunia itu, apa karena memiliki potongan berlian hitam juga?”

Zeyn mengangguk. “Aku ingat, waktu kecil aku sendiri yang menemukannya bersama saudara sepupuku. Tapi, aku tidak ingat di mana.”

“Oh,” jawab Khanza.

“Dan ... tebak apa yang mengejutkan?”

“Apa?”

“Berry adalah saudara sepupuku yang bertahun-tahun lalu pindah ke Australia tanpa pamit dan memberi tahu apa pun. *Hm*, yaaa, sebelumnya memang ada konflik antara Ayahku dengan Ayah Berry,” jawab Zeyn. “Sore kemarin, keluarga Berry memberi kabar dan menjelaskan semuanya. Konflik berakhir pula.”

Khanza diam beberapa saat. Kemudian, berkomentar dalam hati, *kebetulan yang hebat*.



“Bagaimana keadaan Berry sekarang?”

“Kemarin sore sudah sadar kembali. Katanya kalau ada waktu, dia akan berkunjung ke sini.”

Khanza tersenyum.



PENULIS



Halo, Pembaca :-)

Namaku Naiva Urfi Layyinah, biasa disapa Naiva. Aku lahir di Bogor, 21 September 1997. Saat ini, aku tercatat sebagai siswi di SMAN 1 Cibinong, Bogor.

Salah satu hobiku adalah menulis, pastinya. Hobi ini ku-mulai sejak berusia 7 tahun. Awalnya, aku hanya menulis cerita-cerita pendek sederhana. Pada usia 12 tahun, aku mulai tertarik untuk mengirimkan karya-karyaku ke penerbit. Hingga akhirnya, bulan Mei 2012, buku pertamaku *Perfectionist* diterbitkan DAR! Mizan dalam seri Pink Berry Club.

Hobiku yang lain adalah membaca, mendengarkan musik, internet-an, dan banyak lagi.

Bagi Teman-Teman yang ingin memberi kritik serta saran atau berkenalan dan mengobrol denganku bisa melalui *Facebook*,

Naiva Urfi Layyinah. Atau *Twitter*, <http://twitter.com/naivaurfi>.
Boleh juga tanya-tanya lewat *Formspring*, <http://formspring.me/naivaurfi>. Bisa juga, kirim surat elektronik ke *e-mail* naiva.
urfi@yahoo.com.

Kutunggu, ya. ^_^ Terima kasih.

fantasteen

**Buat Teman-Teman yang gatel pengen nerbitin novel Fantasi
ayo kirim ke redaksi Fantasteen DAR! Mizan**

Caranya gampang kok, ikuti aja ketentuan di bawah ini:

1. kirimkan naskah dengan tebal halaman 75-100 kertas A4 spasi 1,5
(hindari penggunaan jenis font Comic Sans),
2. usia untuk penulis Fantasteen adalah 13-18 tahun,
3. Fantasteen tidak menerima naskah-naskah bertema Romance,
4. kirimkan naskah yang sudah diketik rapi dan di-print
ke alamat redaksi mizan via pos (Mizan tidak terima naskah via e-mail),
dilengkapi dengan:
 - biodata lengkap (dengan nomor yang bisa dihubungi, dan alamat e-mail)
 - sinopsis cerita,
 - ucapan terima kasih,
 - foto terbaru pengarang, dan
 - naskah dalam bentuk digital,
5. naskah yang diterbitkan adalah naskah terbaik setelah melalui
seleksi dan evaluasi selama maksimal tiga bulan,
naskah yang tidak layak terbit, akan kita kabari via surat
atau telepon, dan
6. naskah yang dikirimkan tidak bisa dikembalikan,
kecuali disertai dengan perangkho.

Kirim ke:

Redaksi Fantasteen Mizan

**Jalan Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan
Ujungberung Bandung 40294**

DAR!
mizan

Seri Fantasteen dan Seri Lainnya



Rp39.000,00



Rp35.000,00



Rp35.000,00



Rp45.000,00



Rp45.000,00

Baca juga Seri Pink Berry Club Lainnya Pasti makin asyik!!!



*Harga dapat berubah sewaktu-waktu



Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda kepada:

Bagian Promosi

Penerbit **mizan**

Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan, Bandung 40294

*Harga dapat berubah sewaktu-waktu

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama.



Syarat-Syarat:

1. Lampirkan bukti pembelian;
2. Lampirkan kertas *disclaimer* ini;
3. Selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian;
4. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

